

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
WACANA EKSPOSISI ANTARA SISWA KELAS X JURUSAN
AKUNTANSI DENGAN SISWA KELAS X JURUSAN
ADMINISTRASI PERKANTORAN
SMK BOPKRI I YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Birgitta Juliana

011224031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2008**

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA
EKSPOSISI ANTARA SISWA KELAS X JURUSAN AKUNTANSI
DENGAN SISWA KELAS X JURUSAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN SMK BOPKRI I YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Oleh:

Birgitta Juliana

011224031

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Tanggal: 12 November 2007

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA
EKSPOSISI ANTARA SISWA KELAS X JURUSAN AKUNTANSI
DENGAN SISWA KELAS X JURUSAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN SMK BOPKRI I YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Birgitta Juliana
011224031

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 7 Januari 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.

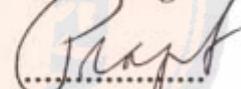
Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.

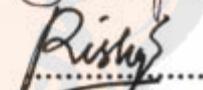
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

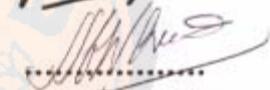
Anggota : Dr. Pranowo, M.Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi

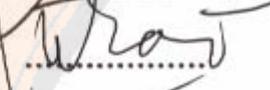
Tanda Tangan











Yogyakarta, 7 Januari 2008
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Dr. J. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTTO

Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barang siapa yang mengasihi Dia (Yakobus 1: 12)

Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal dalam kasih-Nya (Yohanes 15: 10)

Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya (Mazmur: 118)

Hidup belum berarti apapun, selama kita hanya hidup untuk diri sendiri (Tjiptadinata Effendi; Grand Master Waskita Reiki)

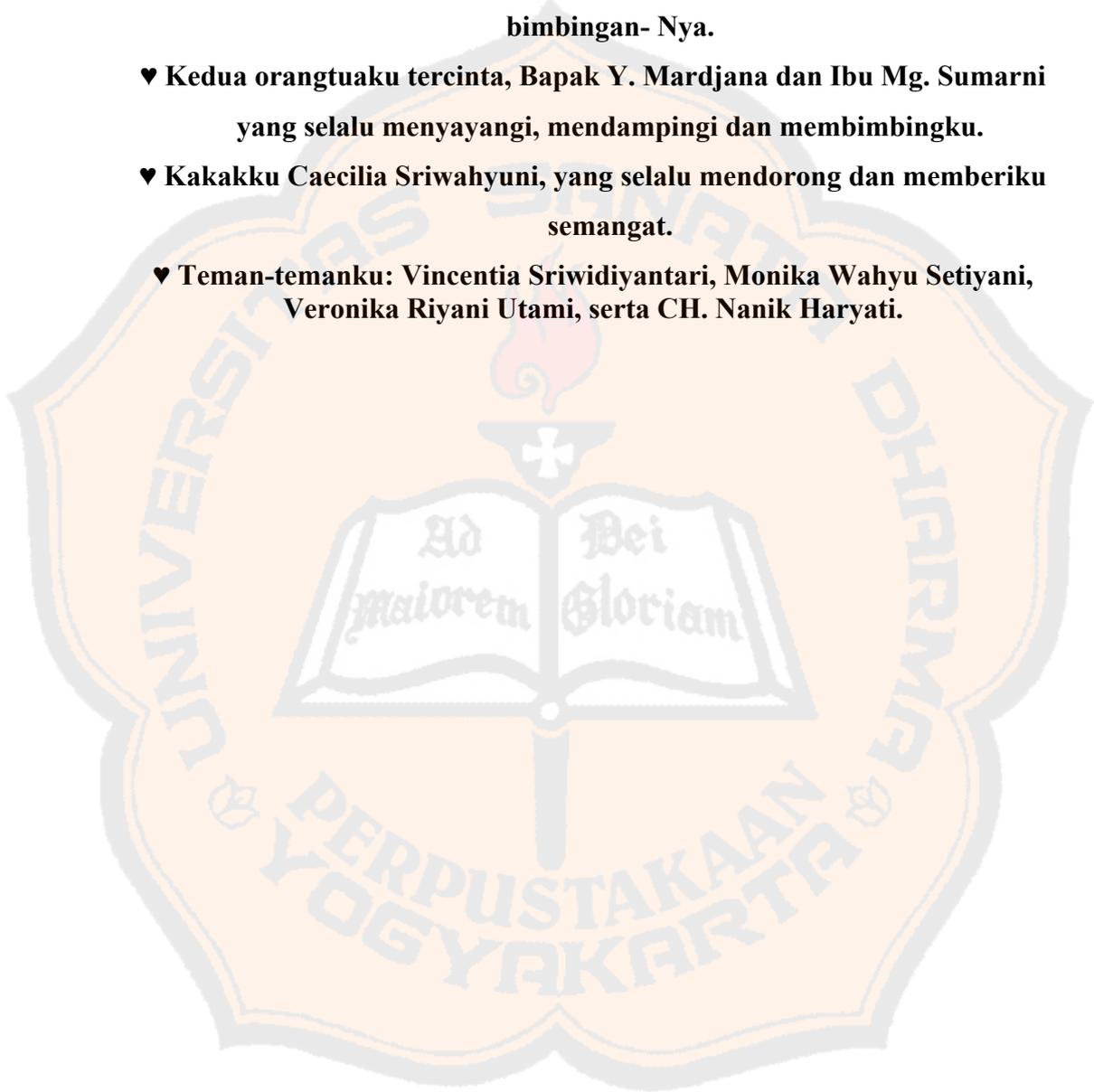
Bila saya memaafkan maka saya melupakan. Untuk mencapai pencerahan diri tidak ada pilihan lain selain memaafkan siapapun yang pernah menyakiti kita (Tjiptadinata Effendi; Grand Master Waskita Reiki)

Relakanlah yang bukan abadi, bukan Tuhan, bukan iman dan kamu akan damai. Terimalah setiap orang, peristiwa yang ada sebagai karunia Tuhan dan kamu akan damai (Paguyuban Tritunggal)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ♥ **Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, atas segala kasih, kekuatan dan bimbingan- Nya.**
- ♥ **Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Y. Mardjana dan Ibu Mg. Sumarni yang selalu menyayangi, mendampingi dan membimbingku.**
- ♥ **Kakakku Caecilia Sriwahyuni, yang selalu mendorong dan memberiku semangat.**
- ♥ **Teman-temanku: Vincentia Sriwidiyantari, Monika Wahyu Setiyani, Veronika Riyani Utami, serta CH. Nanik Haryati.**



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

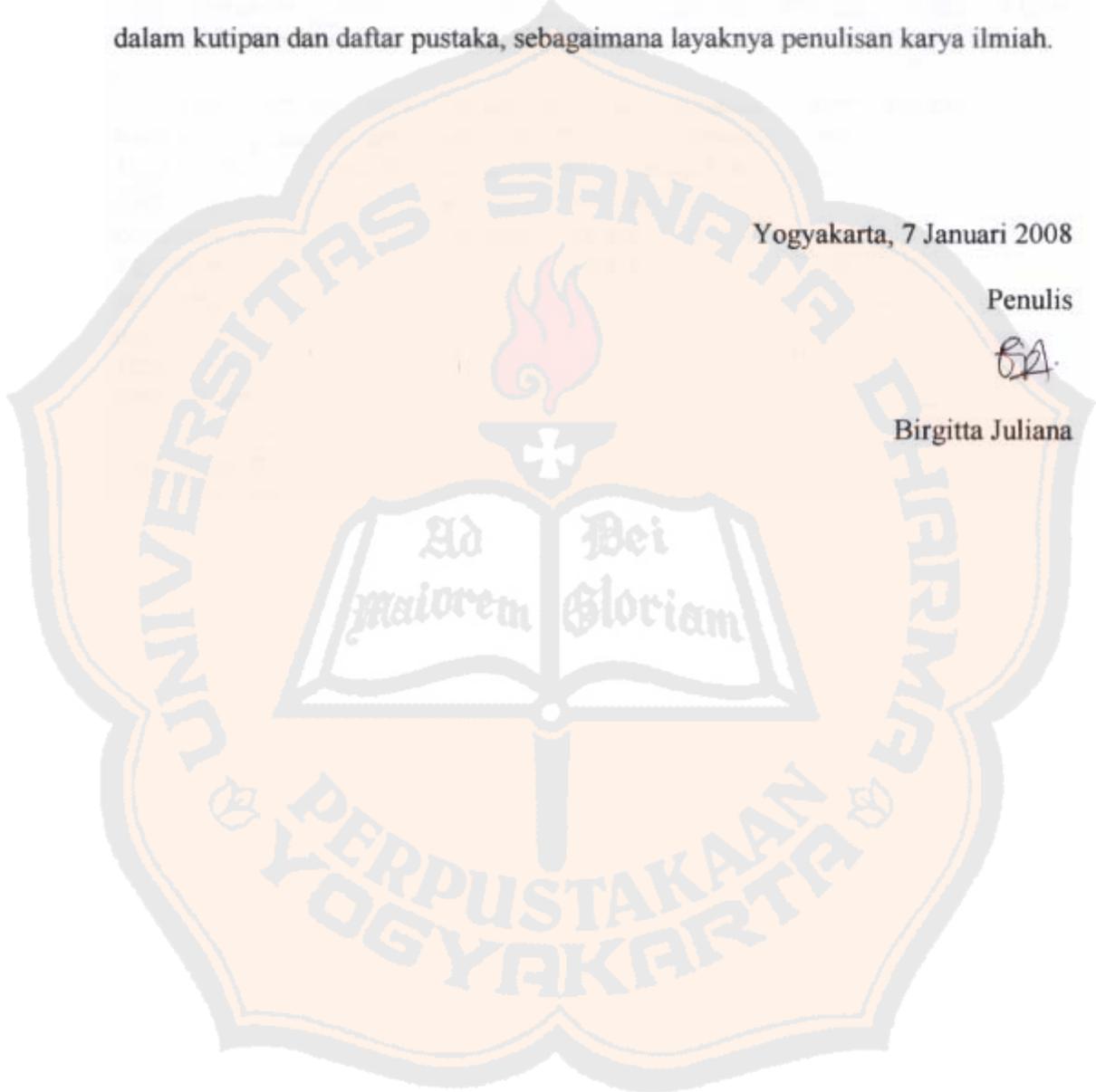
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 7 Januari 2008

Penulis



Birgitta Juliana



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Birgitta Juliana

Nomor Mahasiswa : 04224031

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

"Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposis antara Siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPERS I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 24 Januari 2008.

Yang menyatakan



(... Birgitta Juliana ...)

ABSTRAK

Juliana, Birgitta. 2008. *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi antara Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi dengan Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti tentang perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007, (2) mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007, (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007.

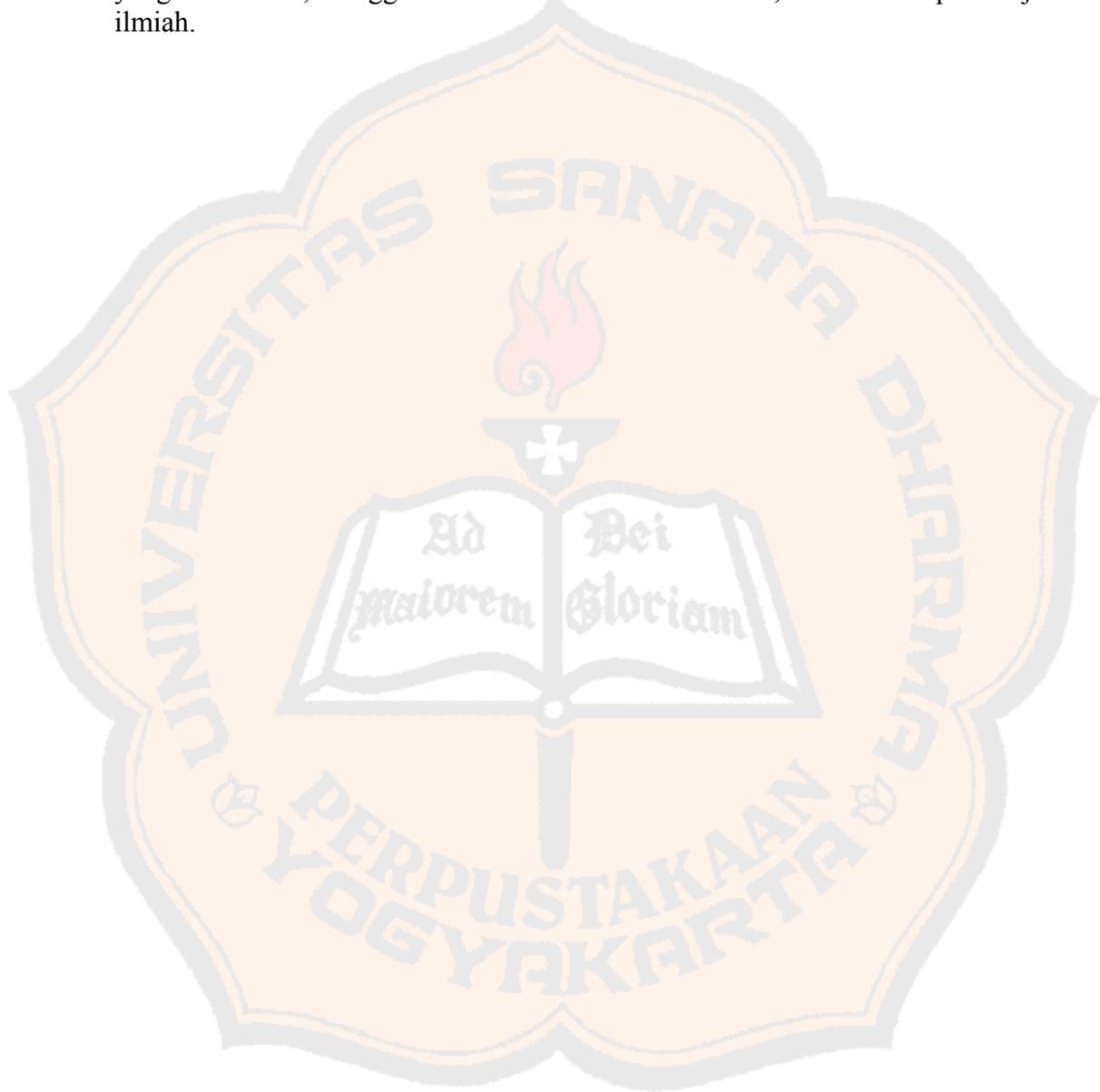
Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 76 siswa. Jumlah populasi yang hadir sebanyak 67 siswa. Kelas X Jurusan Akuntansi ada 33 siswa dan kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran ada 34 siswa. Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah objektif tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), kemudian mentransformasikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus. Untuk mencari perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran, dilakukan dengan cara menghitung selisih nilai rata-rata (*mean*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah 64,87 dan berada pada tingkat penguasaan 56% - 65% sehingga termasuk dalam kategori *sedang*, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah 65,88 dan berada pada tingkat penguasaan 66% - 75% sehingga termasuk dalam kategori *cukup*, (3) perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran adalah 1,01.

Implikasi dari penelitian tersebut adalah (1) pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca pemahaman masih harus ditingkatkan lagi, (2) siswa perlu diberi latihan yang rutin untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka, dan (3) dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru, siswa maupun sekolah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan saran-saran kepada (1) sekolah, agar menambah koleksi buku-buku perpustakaan serta mengusahakan media surat kabar harian (2) guru Bahasa Indonesia agar, memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu membaca; memberikan banyak latihan dan tugas tentang pemahaman isi wacana; menggunakan teknik pembelajaran membaca yang bervariasi ; menggunakan literatur dari surat kabar, internet maupun majalah ilmiah.



ABSTRACT

Juliana, Birgitta. 2008. *The Differences of Comprehension Reading Ability of Exposition Discourse between The Students of Accountancy Department and The Students of Office Administration Department of Grade X in SMK BOPKRI I Yogyakarta, Academic Years 2006/2007*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Sanata Dharma University.

This research studies about the difference of comprehension reading ability of exposition discourse between the students of Accountancy Department and the students of Office Administration Department of grade X in SMK BOPKRI I Yogyakarta, Academic Years 2006/2007. The aims this research are (1) describing the level of comprehension reading ability of exposition discourse, students of Accountancy Department in SMK BOPKRI I Yogyakarta, Academic Years 2006/2007, (2) describing the level of comprehension reading ability of exposition discourse, students of Office Administration Department in SMK BOPKRI I Yogyakarta, Academic Years 2006/2007, (3) describing the differences comprehension reading ability of exposition discourse between the students of Accountancy Department and the students of Office Administration Department of grade X in SMK BOPKRI I Yogyakarta, Academic Years 2006/2007.

This research was descriptive research. The population of this research are 76 students. The total presentation was 67 students. There are 33 students of Accountancy Department and 34 students of Office Administration Department. In this research all population became research subject. The instrument used in this study was a objective test. The data analyzing technique in this research is by calculation the mean, and transformation into the standard of hundred scale procentation in order. In order to find the difference comprehension reading ability of exposition discourse between the students of Accountancy Department and Office Administration Department, the researcher used by calculating the gap of the mean.

The result of the research show that (1) the comprehension reading ability of exposition discourse students of Accountancy Department in SMK BOPKRI I Yogyakarta was 64,87 and 56 % - 65 % the acquiring level includes the medium category, (2) the comprehension reading ability of exposition discourse students of office Administration Department in SMK BOPKRI I Yogyakarta was 65,88 and 66 % - 75 % the acquiring level includes the enough category (3) the differences of comprehension reading ability of exposition discourse between the students of Accountancy Department and the the students of Office Administration Department of grade X in SMK BOPKRI I Yogyakarta was 1,01.

The implications of this research are (1) Indonesian language learning, especially reading comprehension must be improved (2) the students needs routine exercises to improve their reading (3) in order to improve the reading comprehension there must be actual efforts from teacher, students or school.

Based on the implications mention above, the researcher would like to give suggestion (1) to school so that to add the collection of the library books and try

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

to daily newspaper media, (2) to Indonesian language teacher so that give many exercises and assignments to comprehension the content of the topic, use the variation of learning reading techniques; use the literature form from the newspaper, internet or scientific magazine.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa di surga, yang telah menganugerahkan rahmat dan kasih-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi antara Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi dengan Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007* ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
5. Drs. Y Sarip Hidayat, selaku Kepala Sekolah SMK BOPKRI I Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

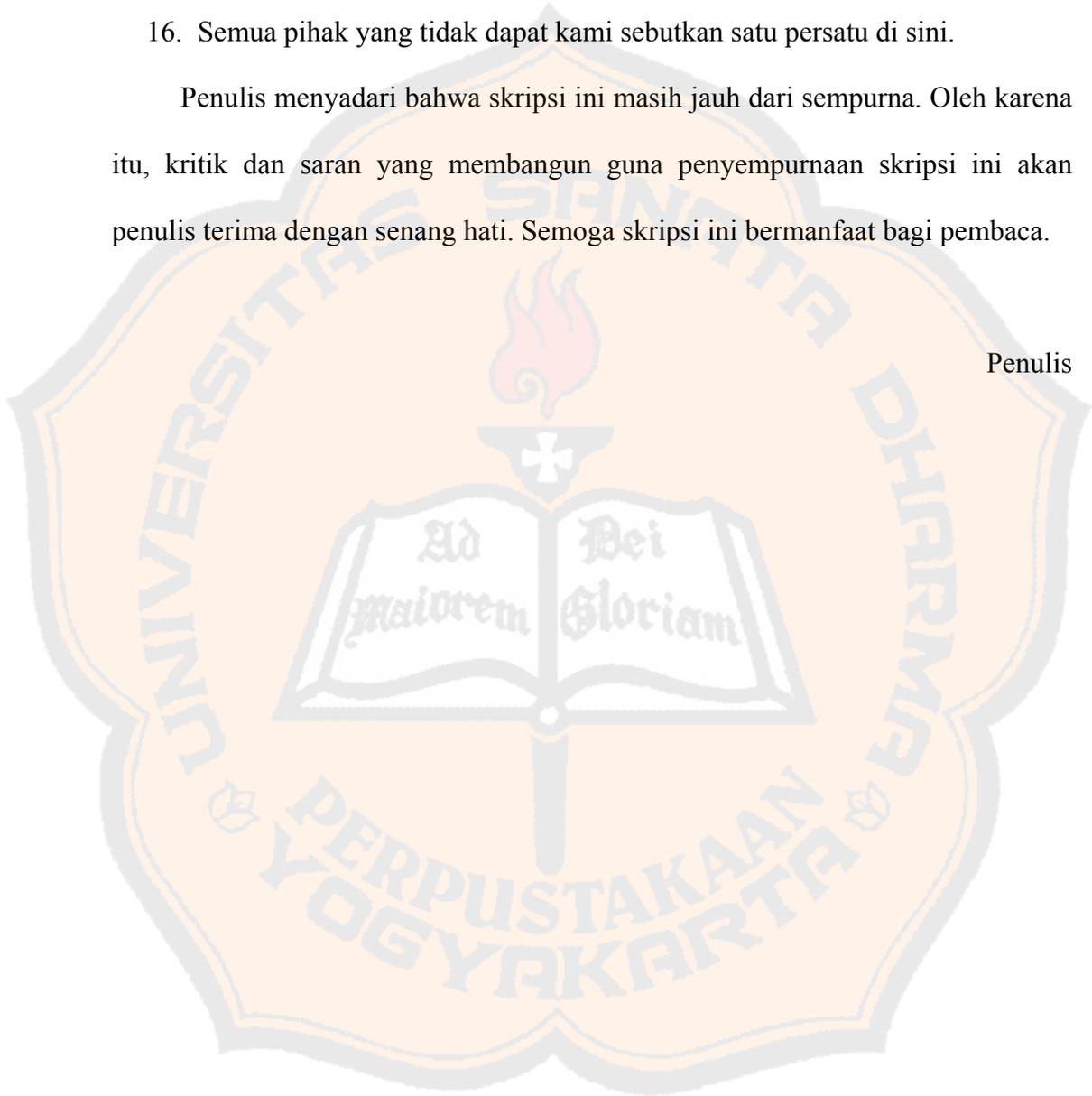
6. Dra. V. Ari Astuti, selaku guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK BOPKRI I Yogyakarta, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam pelaksanaan pengumpulan data, dan memberikan informasi yang berguna bagi terselesainya skripsi ini..
7. Siswa-siswi SMK BOPKRI I Yogyakarta, yang telah membantu peneliti memperoleh data.
8. Seluruh dosen PBSID di Sanata Dharma yang telah membagikan ilmunya selama penulis menjadi mahasiswa PBSID.
9. Sudadi, selaku staf sekretariat PBSID, yang selama ini telah melayani dan membantu dalam administrasi.
10. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma, yang telah melayani peminjaman buku dengan baik.
11. Y. Mardjana dan MG. Sumarni, orangtuaku yang selalu memberikan doa, cinta dan dukungannya.
12. Kakakku, Caecilia Sriwahyuni, yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi, agar skripsi ini segera selesai.
13. Teman-teman PBSID angkatan 2001, Vincentia Sri Widiyantari, Monika Wahyu Setiyani, Ch. Desy Suryani, Dorasi Brigita, Veronica Riyani Utami, Ch. Nanik Haryati, Lusia Ari Witbiyanti, Agata Vera Wijayanti, Yuanita Hartanti, Agung Tri Laksono, Nanie Prihayati, Yosanti Martin dan Dwi Astuti, terima kasih atas bantuan, keceriaan, dan kebersamaan kita selama ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Agustinus Dwi Prasetyo yang selalu siap membantu dalam masalah komputer.
15. Irin Lorensi, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan keceriaan.
16. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu di sini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Variabel Penelitian	7
1.6 Batasan Istilah	8
1.7 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	10
2.2 Membaca	12
2.3 Tujuan Membaca	14
2.4 Manfaat Membaca	15
2.5 Aspek-aspek Membaca	16
2.6 Jenis-jenis Membaca	16

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.7	Membaca Pemahaman	18
2.8	Tingkat Pemahaman Bacaan	21
2.9	Wacana	23
2.10	Jenis-jenis Wacana	24
2.11	Wacana Eksposisi	25
2.12	Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca	30
2.13	Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	32
2.14	Bahan Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	33
2.15	Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	35
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.4	Instrumen Penelitian	37
3.5	Validasi Instrumen	39
3.6	Teknik Pengumpulan Data	39
3.7	Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Data	42
4.2	Hasil penelitian	45
4.3	Pengujian Hipotesis	49
4.4	Pembahasan	51
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Implikasi	56
5.3	Saran	57
DARTAR PUSTAKA		59
DAFTAR LAMPIRAN		61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi Penelitian	36
Tabel 2 Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus	41
Tabel 3 Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta...	43
Tabel 4 Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta	44
Tabel 5 Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMKBOPKRI I Yogyakarta....	46
Tabel 6 Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dewasa ini menuntut setiap orang untuk terus mengikutinya agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu cara agar dapat terus mengikuti perkembangan zaman adalah dengan membaca. Syamsi (dalam Jabrohim, 2002: 463) mengatakan :

Pada kehidupan modern yang ditandai oleh semakin berkembangnya globalisasi informasi sekarang ini seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa yang dapat digunakan baik untuk menyerap maupun menyampaikan ide dan informasi. Dengan penguasaan dan penerapan keterampilan berbahasa itulah seseorang benar-benar dapat hidup normal sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting, dan menjadi semakin penting dalam zaman modern ini, pada saat perkembangan dalam berbagai segi kehidupan terjadi amat cepat. Informasi tentang perkembangan itu direkam dan disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk media cetak dalam bentuk naskah, buku, surat kabar dan sebagainya. Untuk memahami semua jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan itu, mutlak diperlukan kegiatan membaca disertai kemampuan untuk memahami isinya. Tanpa kemampuan memahami isi bacaan, banyak informasi tidak dapat diserap dengan tepat.

Dengan kemampuan memahami informasi secara tepat melalui membaca, masyarakat kita akan semakin maju dalam berpikir dan menyikapi perkembangan-perkembangan yang terjadi. Menurut Wagiran (dalam Jabrohim, 2002: 491),

dengan minat baca yang tinggi masyarakat diharapkan mampu menyerap informasi dengan cepat dan baik sehingga proses inovasi dalam masyarakat berlangsung lebih cepat dan lebih baik yang pada gilirannya akan dapat menunjang berlangsungnya pembangunan nasional dengan lebih optimal. Wiryodijoyo (1989: 19) mengatakan bahwa “kepandaian membaca menjadi pertanda kemajuan suatu bangsa.”

Membaca merupakan suatu kegiatan yang memberikan banyak manfaat, diantaranya membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir; meningkatkan pengetahuan, memori dan pemahaman; mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan maupun mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup (Aidh bin Abdullah al-Qarni *via* DWP PTRI Jenewa). Menurut Sujanto (1988: 7), keuntungan yang terbesar dari banyak membaca buku secara intensif dan efektif adalah (1) kita banyak mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan, baik dalam berbicara maupun menulis, (2) kita semakin akrab dengan teknik-teknik serta berbagai metode yang biasa dipergunakan oleh penulis dalam memaparkan gagasan mereka.

Bagi siswa, aktivitas membaca merupakan suatu kegiatan yang lebih penting lagi karena akan menunjang keberhasilan siswa dalam seluruh mata pelajaran. Oleh karena dalam setiap mata pelajaran siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca. Seperti dikatakan Nurgiyantoro (2001: 247) bahwa “keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemauan dan kemampuan membacanya. Semakin banyak kita membaca, semakin banyak

informasi yang kita peroleh dan semakin banyak ilmu pengetahuan yang kita miliki (Tarigan, 1994: iii)

Dengan banyaknya penyebaran informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan akan penguasaannya, maka siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai, khususnya membaca pemahaman. Menurut Machmud (dalam A. Murad, 1992: 524), kalau seseorang tidak dapat membaca secara efisien, ia akan mendapat halangan atau kesukaran dalam segala aspek kerja atau belajarnya. Ia akan merugi karena sebagian besar waktu yang dipakai untuk membaca hilang tanpa hasil yang memadai. Wagiran dalam Jabrohim (2002: 490) mengatakan :

Kemampuan dan keterampilan membaca yang tinggi merupakan salah satu motor penggerak seseorang yang mampu memacu dirinya dalam mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan dan pengalamannya dari waktu ke waktu melalui membaca. Hal ini sesuai dengan fungsi sekolah sebagai agen pembaharu dalam masyarakat.

Berkaitan dengan membaca pemahaman, menurut Akhadiyah Sabarti (1991: 37), pengajaran membaca pemahaman merupakan pengajaran yang sangat penting. Jika diselenggarakan dengan baik, pengajaran ini akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa pada masa mendatang. Melalui pengajaran membaca pemahaman yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, siswa tidak saja memperoleh peningkatan dalam kemampuan bahasanya, melainkan juga dalam kemampuan bernalar, kreativitas, dan penghayatan tentang nilai-nilai moral.

Keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya latihan yang terus-menerus dan bertahap.

Syamsi (dalam Jabrohim, 2002: 467) mengatakan bahwa penguasaan keterampilan membaca memerlukan proses yang panjang dan sudah semestinya kegiatan membaca merupakan bagian dari kehidupan yang terus-menerus.

Mengingat pentingnya membaca pemahaman bagi anak didik, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK kelas X semester II termuat kompetensi dasar memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks. Dalam kompetensi dasar tersebut termuat indikator mengidentifikasi jenis teks (narasi, deskripsi, dan eksposisi) dengan menggunakan cara/teknik membaca cepat untuk pemahaman.

Wacana eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan yang berusaha menguraikan suatu obyek sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Peneliti memilih wacana eksposisi karena sebagian besar wacana dalam pembelajaran di SMK kelas X adalah wacana eksposisi. Hal ini dapat terlihat dalam modul pembelajaran mata diklat Bahasa Indonesia untuk SMK kelas X. Selain itu, dengan membaca wacana eksposisi, siswa akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas tentang sesuatu hal.

Peneliti memilih perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan Jurusan Administrasi Perkantoran karena perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kedua jurusan perlu dipahami oleh guru maupun sekolah. Peneliti memilih SMK BOPKRI I Yogyakarta karena pembelajaran memahami informasi tertulis sudah pernah diberikan dan sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi di sekolah tersebut.

Dari alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas muncul sebuah pemikiran untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menganggap diperlukan adanya penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007?
2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007?
3. Adakah perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai tujuan penelitian maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran yang bersangkutan
 - a. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengenai kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran serta perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara kedua jurusan.

- b. Dengan mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X, dapat dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.
2. Bagi sekolah yang bersangkutan
Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran serta perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara kedua jurusan.
 3. Bagi calon guru Bahasa Indonesia
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi calon guru Bahasa Indonesia mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa-siswa SMK.
 4. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peneliti lain atau menambah informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 118), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, ada dua variabel yang menjadi objek penelitian. Pertama variabel bebas/variabel yang mempengaruhi dan yang kedua variabel terikat/variabel akibat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah jurusan dan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi.

1.6 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini agar terjadi kesatuan pemahaman yang akan mempermudah mencerna dan memahami penelitian ini.

1. Membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan (Sujanto via Nurhadi 1987: 222).

2. Kemampuan membaca pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami informasi yang ditampilkan oleh pihak lain melalui sarana tulisan (Tarigan, 1984: 28).

3. Wacana eksposisi

Wacana eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu obyek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca (Keraf, 1995: 7).

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terbagi atas lima bab, masing-masing bab diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) variabel penelitian, (6) batasan istilah, dan (7) sistematika penyajian.

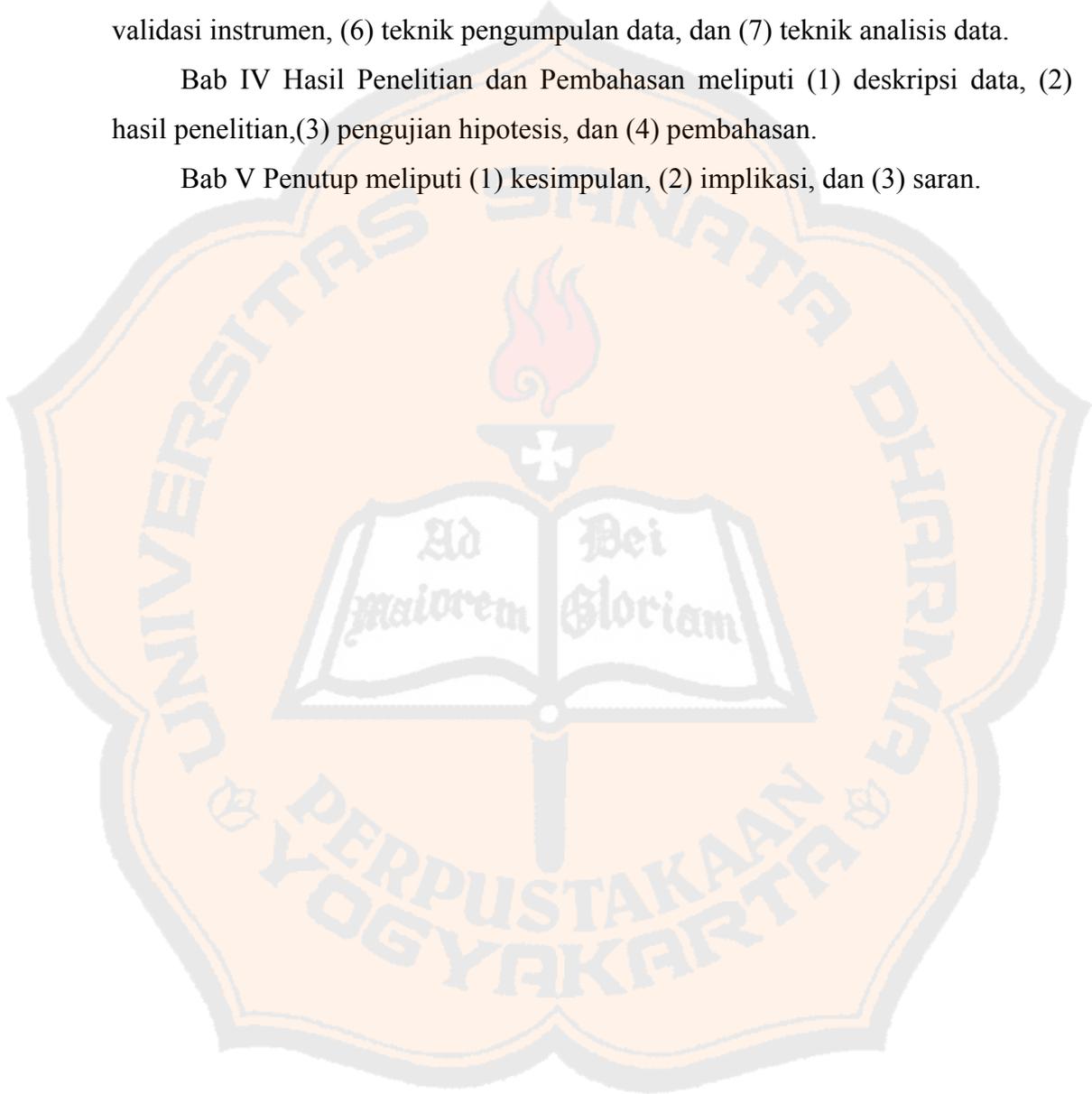
Bab II Landasan Teori meliputi (1) penelitian yang relevan, (2) membaca, (3) tujuan membaca, (4) manfaat membaca, (5) aspek-aspek membaca, (6) jenis-jenis membaca, (7) membaca pemahaman, (8) tingkat pemahaman bacaan, (9) wacana, (10) jenis-jenis wacana, (11) wacana eksposisi, (12) faktor-faktor penentu

kemampuan membaca, (13) tes kemampuan membaca pemahaman, (14) bahan tes kemampuan membaca pemahaman, dan (15) hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian meliputi (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) tempat dan waktu penelitian, (4) instrumen penelitian, (5) validasi instrumen, (6) teknik pengumpulan data, dan (7) teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi (1) deskripsi data, (2) hasil penelitian, (3) pengujian hipotesis, dan (4) pembahasan.

Bab V Penutup meliputi (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Indriyati (1998) berjudul *Korelasi antara Penguasaan Kosakata Kajian dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Semester II Jurusan PBSI, FPBS, IKIP Yogyakarta Tahun 1998*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penguasaan kosakata kajian mahasiswa Jurusan PBSI, FPBS, IKIP Yogyakarta semester II tahun 1998 termasuk dalam kategori kurang; (2) kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Jurusan PBSI, FPBS, IKIP Yogyakarta semester II tahun 1998 termasuk kategori kurang; (3) adanya korelasi yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata kajian dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester II Jurusan PBSI, FPBS, IKIP Yogyakarta tahun 1998.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Lestari Kustinah (2004) berjudul *Kemampuan Siswa Kelas II SMK YPKK 2, Sleman, Tahun Ajaran 2003/2004 dalam Membaca Pemahaman Argumentasi*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah siswa kelas II yang berjumlah 126 siswa. Sampel penelitian diambil setengah dari populasi yaitu 63 siswa yang dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa kelas II SMK YPKK 2 Sleman, Tahun Ajaran 2003/2004 termasuk dalam kategori cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Christine Susiyanti (2004) berjudul *Hubungan antara Penguasaan Kosakata Tata Boga dan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas II Tata Boga SMK PIUS X, Magelang, Tahun Ajaran 2003/2004*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah siswa kelas II yang berjumlah 76 siswa. Hasil yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata tata boga dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas II Tata Boga SMK PIUS X Magelang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Ivan Tri Widayanto (2006) berjudul *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tingkat II SMK PUTRA TAMA, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2005/2006*. Sampel penelitian 92 siswa dengan populasi 104 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tingkat II SMK PUTRA TAMA, Bantul, Tahun Ajaran 2005/2006 termasuk dalam kategori baik (B).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini masih relevan dan masih berguna untuk diteliti lebih lanjut karena penelitian tentang kemampuan membaca masih sangat terbatas dan masih terus diperlukan sampai saat ini dalam rangka peningkatan kemampuan membaca dan peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini berjudul *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi antara Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi dengan Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*.

2.2 Membaca

Hodgson (*via* Tarigan, 1983: 7) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Hal senada disampaikan Nurhadi dan Roekhan (*via* Yuwanti, 1998:11) yang mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan, informasi atau masalah dari bacaan. Kedua pendapat tersebut menekankan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan, informasi atau masalah yang disampaikan oleh penulis.

Anderson (*via* Tarigan, 1983: 7) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recoding and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tertulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral-language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan /cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Suyitno (*via* Dwiyantri, 2001: 14) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu peristiwa penangkapan serta pemahaman aktivitas jiwa seseorang yang tertera dalam bahasa tulis dengan cepat dan cermat. Sementara Tarigan (1983:8) mengatakan bahwa membaca adalah proses untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Sedangkan The Liang Gie (2002: 61) mengatakan bahwa membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami suatu keterangan yang disajikan kepada indera pengelihatan dalam

bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Pendapat-pendapat tersebut menekankan pentingnya pemahaman dalam proses membaca.

Tomkins dan Hoskisson (*via* Jabrohim, 2002: 464) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses transaktif ketika pembaca menegosiasikan makna atau interpretasi. Selama membaca makna tidak datang dengan sendirinya dari teks ke pembaca, tetapi di dalam membaca terjadi negosiasi yang kompleks antara teks dan pembaca yang ditentukan oleh konteks situasi langsung dan konteks sosiolinguistik yang luas. Konteks situasi langsung meliputi pengetahuan pembaca tentang topik bacaan, tujuan membaca dan faktor lain yang terkait dengan situasi. Konteks sosiolinguistik yang luas meliputi masyarakat bahasa tempat tinggal pembaca dan harapan pembaca terhadap kegiatan membaca yang didasarkan atas pengalamannya terdahulu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan, informasi, atau masalah yang disampaikan oleh penulis. Membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang memerlukan kemampuan untuk memikirkan dan memahami makna bacaan yang disampaikan oleh penulis secara tersurat maupun tersirat. Dalam proses memperoleh pesan, informasi atau masalah dari bacaan, pembaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pemahaman terhadap isi bacaan, tujuan membaca, pengalaman pembaca, dan masyarakat bahasa tempat tinggal pembaca.

2.3 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi (Tarigan, 1983: 9). Menurut Tarigan (1994: 3), secara garis besar ada dua tujuan utama dalam membaca, yaitu tujuan behaviorial yang disebut juga tujuan tertutup atau tujuan instruksional dan tujuan ekspresif atau tujuan terbuka. Tujuan behaviorial adalah tujuan pengajaran membaca yang menggambarkan perilaku atau penampilan siswa yang dapat diamati dan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kompetensi siswa. Tujuan behaviorial biasanya diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca: (a) memahami makna kata (*word attack*), (b) keterampilan-keterampilan studi (*studi skills*), dan (c) pemahaman (*comprehension*). Sementara tujuan ekspresif terkandung dalam kegiatan-kegiatan: (a) membaca pengarah diri (*self-directed reading*), (b) membaca penafsiran (*interpretative reading*), dan (c) membaca kreatif (*creative reading*).

Sementara menurut Machmud (dalam Murad, 1992: 525), tujuan membaca ialah (a) mampu menjawab berbagai pertanyaan yang spesifik, (b) mendapatkan kesan umum atau *preview* sebuah pokok bahasan yang luas, (c) mempelajari secara mendalam sebuah pokok bahasan tertentu, (d) mendapatkan kesenangan, dan (e) memperluas pandangan tentang dunia pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum membaca adalah (1) untuk mempelajari secara mendalam sebuah pokok bahasan tertentu (untuk studi), (2) untuk mempelajari secara sekilas pokok bahasan yang luas sehingga mendapatkan suatu kesan umum, (3) untuk mendapatkan hiburan atau kesenangan.

2.4 Manfaat Membaca

Menurut Aidh bin Abdullah al-Qarni *via* DPW PTRI Jenewa, manfaat membaca adalah sebagai berikut.

1. Menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
2. Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk ke dalam kebodohan.
3. Kebiasaan membaca membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak mau bekerja.
4. Dengan sering membaca, orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
5. Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
6. Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman.
7. Dengan membaca orang mengambil manfaat dari pengalaman orang lain: kearifan orang bijaksana dan pemahaman para sarjana.
8. Dengan sering membaca, orang mengembangkan kemampuannya; baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup.
9. Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pemikirannya dari keruwetan dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia.
10. Dengan sering membaca orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat; lebih lanjut lagi ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk menyerap konsep dan untuk

memahami apa yang tertulis “diantara baris demi baris” (memahami apa yang tersirat).

2.5 Aspek-aspek Membaca

Menurut Tarigan (1983:11), secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu aspek yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan aspek yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Keterampilan yang bersifat mekanis dapat dianggap pada tingkatan yang lebih rendah (*lower order*), sedangkan keterampilan yang bersifat pemahaman dapat dianggap pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher order*).

Aspek yang bersifat mekanis mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, pola klausa, kalimat, dll), (3) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahasa tertulis), (4) kecepatan bertaraf lambat. Sedangkan aspek yang bersifat pemahaman mencakup: (1) pemahaman pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorika), (2) pemahaman makna (maksud dan tujuan pengarang), (3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Aspek membaca yang ingin saya teliti dalam penelitian ini adalah aspek yang bersifat pemahaman.

2.6 Jenis-jenis Membaca

Membaca dapat dibedakan menjadi bermacam-macam. Berdasarkan terdengar tidaknya suara pembaca, Tarigan (1983: 12) membedakan membaca

menjadi dua, yaitu (1) membaca nyaring (*oral reading*), dan membaca dalam hati (*silent reading*). Selanjutnya membaca dalam hati dibedakan menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibedakan lagi menjadi tiga, yaitu (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif meliputi (1) membaca telaah isi, dan (2) membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Menurut Machmud dalam Murad (1992: 526), jenis membaca ada tiga, yaitu membaca saring (*skimming*), membaca telaah, dan membaca hiburan. Membaca saring (*skimming*) memerlukan kecepatan tinggi, dengan tujuan dapat menangkap gagasan pokok. Sementara membaca telaah bertujuan (1) memahami semua aspek yang relevan termasuk butir-butir yang ada dalam bacaan, (2) memahami organisasi atau susunan bahan, (3) menilai pengetahuan penulis dan sikapnya, guna melihat apakah ia objektif, emosional, jujur, atau penuh prasangka, (4) mencari dan memahami baik arti yang tersirat maupun tersurat.

Sedangkan membaca hiburan bertujuan untuk memperoleh kesenangan atau menghibur diri. Jenis membaca yang ingin saya teliti dalam penelitian ini adalah membaca pemahaman, yang termasuk dalam membaca intensif dan membaca telaah isi.

2.7 Membaca Pemahaman

Menurut Sujanto *via* Nurhadi (1987:222), membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Smith *via* Tarigan (1991: 43) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; menemukan jawaban-jawaban pertanyaan kognitif dari bahan (bacaan) tertulis. Membaca pemahaman menuntut seseorang untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman sendiri maksudnya adalah memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, sebab akibat, penafsiran, dan mereorganisasikan masalah yang ada dalam bacaan itu.

Mackey *via* Susiyanti (2004:17) mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dua hal, yaitu *content words* yang berisi pesan atau ide, dan *function words* yang berisi fungsi kata tugas yang menghubungkan secara kohesif dalam konteks yang lebih luas. *Content words* dan *function words* secara bersama-sama harus diperhatikan karena keduanya akan selalu hadir dalam teks bacaan.

Wiriyodijoyo (1989: 10) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti dalam konteks. Berkenaan dengan keterampilan pemahaman tersebut Wiriyodijoyo (1989: 29) menyatakan bahwa guru harus dapat mengajarkan enam keterampilan, yaitu menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan, membuat evaluasi, dan mengikuti petunjuk-petunjuk.

Darmiyati *via* Sri Indriyati (1998: 21) menyebutkan bahwa kemampuan membaca pemahaman meliputi:

1. kemampuan memahami kata-kata biasa yang dipergunakan dalam bahasa tertulis, kemampuan memahami istilah-istilah khusus dalam suatu bidang ilmu dan juga kata-kata biasa yang dipergunakan dalam arti khusus,
2. kemampuan memahami pola-pola kalimat dan bentuk kata,
3. kemampuan menafsirkan lambang-lambang atau tanda-tanda yang dipergunakan dalam bahasa tertulis,
4. kemampuan mengenal maksud yang disampaikan oleh pengarang dan gagasan pokok yang dikemukakan dalam karangan tersebut,
5. kemampuan memahami gagasan penjelas yang mendukung gagasan pokok,
6. kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan penalaran yang tepat,
7. kemampuan mengenal sikap pengarang dan juga penulis yang dipergunakan.

Berikut uraian mengenai ide pokok paragraf, tema, kesimpulan dan maksud penulis.

Soedarso (2005: 66-67) menjelaskan pengertian paragraf dan cara menemukan ide pokoknya. Menurut Soedarso (2005: 66), paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi satu gagasan. Paragraf merupakan jalan yang ditempuh penulis untuk menyampaikan buah pikirannya. Dalam satu paragraf mengandung ide pokok. Kalimat lainnya adalah kalimat pendukung yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan atau menyajikan contoh-

contoh ide pokok. Ide pokok biasanya berada (1) di awal, (2) di tengah, (3) di akhir, (4) di awal dan di akhir, dan (5) adakalanya di seluruh paragraf.

Menurut Soedarso (2005: 67), petunjuk untuk menemukan ide pokok paragraf (kalimat kunci) adalah sebagai berikut.

1. Mencari kata benda atau kata ganti yang dominan.
2. Mencari pernyataan umum. Lalu bertanya: apakah kalimat lainnya mendukung dalam menjabarkan ide pokok itu.
3. Jika ide pokoknya sulit dan merupakan suatu abstrak, sebaiknya membaca detail dengan agak lambat, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih cermat. Jika ide pokoknya mudah dipahami, detailnya dapat diabaikan atau dibaca dengan kecepatan tinggi.

The Liang Gie (1983: 215) menyatakan bahwa tema adalah suatu segi, unsur atau faktor yang akan menjadi pusat pembicaraan. Tema merupakan suatu pembatasan atas suatu topik yang masih umum atau luas.

Keraf (1995: 10) menyatakan tentang kesimpulan dalam wacana eksposisi. Sesuai dengan sifat eksposisi bahwa apa yang menjadi kesimpulan tidak mengarah kepada upaya untuk mempengaruhi pembaca. Kesimpulan yang diberikan bersifat semacam pendapat atau kesimpulan yang dapat diterima atau ditolak oleh pembaca.

The Liang Gie (1983: 127) menyatakan bahwa untuk dapat menangkap maksud dari penulis, penulis dapat membingkis maksud dengan sebaik-baiknya melalui cara-cara:

1. memilih fakta-fakta atau detail detail yang disampaikan,
2. memilih kata-kata yang digunakan,
3. memberikan tekanan pada kata, frasa, atau kalimat tertentu.

2.8 Tingkat Pemahaman Bacaan

Menurut Nurhadi (1987: 72), ada empat level pemahaman dalam proses membaca. Keempat level tersebut meliputi : (1) mengenali makna dasar, (2) pemahaman makna secara literal, (3) pengolahan isi wacana secara kritis (membaca kritis) dan, (4) pemanfaatan hasil membaca untuk memecahkan masalah keseharian dalam konteks kehidupan yang lebih luas (membaca kreatif).

Herbes (*via* Yuwanti, 1998: 34) menyatakan bahwa ada tiga tingkat pemahaman bacaan yaitu literal, interpretatif, dan penerapan. Siswa membaca untuk menemukan apa yang dikatakan oleh pengarang, apa yang dimaksudkan pengarang, dan menggunakan atau memanfaatkan gagasan-gagasan pengarang.

Menurut Rocky dan Anderson (*via* Depdikbud, 1986: 14), kemampuan membaca pemahaman meliputi (1) kemampuan memahami arti kata, istilah, idiom, (2) kemampuan memahami makna tersurat, (3) kemampuan memahami makna tersirat, (4) kemampuan membuat kesimpulan, (5) kemampuan membuat prediksi dan (6) kemampuan mengevaluasi.

Sedangkan Menurut Hafni (1981: 33-37), berdasarkan taksonomi Barret ada lima tingkatan pemahaman bacaan, yaitu pemahaman harfiah, reorganisasi bacaan, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

1. Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara langsung diungkapkan di dalam wacana. Tugas-tugas dalam pemahaman harfiah ini adalah mengenal dan mengingat kembali suatu fakta atau kejadian. Ini berarti bahwa pembaca hanya menangkap makna yang secara eksplisit terdapat dalam bacaan dan merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah.

2. Reorganisasi Bacaan

Reorganisasi bacaan menghendaki siswa menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasi buah pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit di dalam wacana. Tingkat ini dapat dilakukan dengan memparafrasekan atau menerjemahkan.

3. Pemahaman Inferensial

Pada tingkat pemahaman inferensial siswa diminta untuk menarik kesimpulan. Pada umumnya pemahaman inferensial dirangsang oleh tujuan membaca dan oleh pertanyaan-pertanyaan guru yang menghendaki pemikiran dan imajinasi siswa di luar teks bacaan (makna implisit / tersembunyi). Tugas-tugas pada tingkat ini misalnya menyimpulkan pikiran utama, tema, dan lain-lain.

4. Evaluasi

Pada tingkat evaluasi, siswa diminta untuk memberikan pendapat, penilaian, keputusan tentang isi wacana yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Termasuk pada tingkat ini siswa menganalisis dan mengevaluasi maksud dari penulis.

5. Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya karena apresiasi berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis pembaca terhadap isi wacana. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan meminta bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan artistik yang ada dalam karya itu. Pada tingkat ini siswa mengungkapkan perasaannya mengenai isi bacaan.

Tingkat pemahaman bacaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah taksonomi Barret. Dalam penelitian ini digunakan taksonomi Barret karena (1) lebih mudah dipahami, (2) lebih mudah dalam pembuatan kisi-kisi indikator kemampuan membaca pemahaman, (3) Penggolongannya lebih lengkap, dan (4) dalam taksonomi Barret terdapat kemampuan menemukan ide pokok, tema wacana dan juga reorganisasi bacaan, yang merupakan esensi dari kemampuan membaca pemahaman, yang tidak terdapat dalam teori Rocky dan Anderson.

Dalam penelitian ini tingkat apresiasi tidak digunakan karena pada tingkat apresiasi ada unsur subjektivitas siswa (misalnya siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan) yang sulit untuk dilakukan penilaian.

2.9 Wacana

Menurut Abdul Rani (2006: 3), wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam konteks komunikasi. Satuan di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata dan bunyi. Menurut Kridalaksana (1985: 179) wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki

gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh yang membawa amanat lengkap. Sedangkan menurut Tarigan (1987: 23-24), wacana adalah rentetan ujaran yang berkesinambungan. Dengan kalimat lain dijelaskan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau kohesi bagi pembaca.

Berdasarkan pengertian wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi (terbesar), yang terbentuk dari tuturan atau kalimat-kalimat yang saling berkaitan makna yang menunjukkan kepaduan, baik dari segi bentuk (kohesi) maupun dari segi informasinya (koherensi).

2.10 Jenis-jenis Wacana

Menurut Keraf (1995: 6), berdasarkan tujuannya, wacana dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) eksposisi, (2) argumentasi, (3) persuasi, (4) deskripsi, dan (5) narasi.

Wacana eksposisi mempunyai satu tujuan pokok . Adapun tujuannya adalah memenuhi keinginan manusia untuk memberi informasi kepada orang lain , atau dari sudut pembaca yaitu keinginan untuk memperoleh informasi dari orang lain mengenai sesuatu hal.

Wacana argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca mengenai suatu kebenaran dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Sedangkan dari pihak pembaca, mereka ingin mendapat kepastian tentang kebenaran itu.

Wacana persuasif sebenarnya merupakan sebuah varian dari wacana argumentasi. Wacana ini lebih condong untuk mempengaruhi manusia daripada mempertahankan kebenaran mengenai suatu obyek tertentu. Walaupun tidak seratus persen mempertahankan kebenaran, bentuk wacana ini masih termasuk dalam wacana ilmiah, bukan wacana fiksi.

Wacana deskripsi memiliki satu tujuan pokok. Adapun tujuannya adalah menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau obyek, atau pun mendeskripsikan suatu benda, hal atau bunyi.

Wacana narasi bertujuan untuk menceritakan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain. Dengan membaca karangan narasi, pembaca dapat memperoleh informasi tentang suatu kejadian.

2.11 Wacana Eksposisi

Kata eksposisi (*exposition*) berasal dari kata Latin yang berarti memberitahukan, memaparkan, menguraikan. Ini berarti bahwa tujuan utama wacana eksposisi adalah untuk memberitahukan, memaparkan, menguraikan atau menerangkan sesuatu kepada *audiens* tertentu. Di dalam eksposisi, bahan-bahan yang dikomunikasikan adalah semata-mata informasi. Informasi ini dapat berupa data faktual. Eksposisi mungkin juga berupa suatu analisis atau suatu interpretasi obyektif tentang seperangkat fakta. Mungkin pula eksposisi itu merupakan pandangan khusus yang dipegang oleh seseorang dalam suatu bidang, sepanjang tujuan utamanya adalah untuk membagikan informasi, dan sama sekali tidak

dimaksudkan untuk mendorong atau memaksakan untuk menerima opini tersebut (Achmadi, 1988: 71).

Sementara menurut Keraf (1995: 7), eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu obyek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Penulis eksposisi tidak berusaha mempengaruhi atau menggerakkan pembaca dan tidak berusaha memberi kesan, kecuali menyampaikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai suatu obyek. Menurut Keraf (1995: 8), “Karena bentuk wacana ini menyajikan penjelasan-penjelasan yang akurat dan padu maka bentuk ini yang paling luas digunakan dibandingkan dengan wacana yang lain.”

Menurut Keraf (1982: 3-6) ciri-ciri tulisan eksposisi adalah sebagai berikut:

- a. mempunyai tujuan memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang,
- b. tidak berusaha mempengaruhi pendapat orang lain,
- c. menjelaskan atau menguraikan suatu pokok persoalan,
- d. menyerahkan keputusan kepada pembaca,
- e. menggunakan bahasa yang bersifat informatif,
- f. menggunakan fakta-fakta agar penjelasan lebih konkret.

Menurut The Liang Gie (2002: 61), eksposisi (pemaparan) merupakan salah satu bentuk penuturan untuk memenuhi kebutuhan akan penjelasan mengenai sesuatu hal. The Liang Gie menambahkan bahwa pemaparan merupakan bentuk penuturan yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar-manusia dalam segala bidang.

Menurut Maurice Garland Fulton (*via* The Liang Gie, 2002: 61), pemaparan adalah bentuk karangan yang membeberkan suatu hal dengan jelas, memadai, dan netral. Pemaparan mungkin merupakan ragam penulisan yang paling umum karena setiap orang dari waktu ke waktu perlu menjelaskan atau menguraikan secara rinci fakta-fakta dan ide-ide.

Persyaratan bagi pemaparan yang baik menurut Fulton adalah sebagai berikut:

1. pengetahuan yang jelas dan memadai tentang pokok-soal yang bersangkutan,
2. penyesuaian yang bijaksana terhadap kelompok pembaca yang dituju,
3. kecakapan dalam segi-segi teknis penulisan yang mencakup asas-asas dan teknik mengarang maupun tata bahasa, ejaan, dan tanda baca,
4. gaya tulisan yang menunjukkan kesungguhan hati dan kejujuran,
5. penjelasan tambahan untuk mengembangkan suatu topik secara memadai atau suatu persyaratan umum dengan hal-hal rinci,
6. uraian yang ringkas, lancar, dan langsung menuju pokok persoalan.

Menurut Keraf (1982: 4-5), ada perbedaan mendasar antara wacana eksposisi dan wacana argumentasi. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Wacana eksposisi hanya berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan, sedangkan wacana argumentasi bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan.

2. Keputusan

Dalam wacana eksposisi, penulis menyerahkan keputusan kepada pembaca. Kalaupun pembaca menolak uraiannya tidak menjadi masalah, yang terpenting idenya sudah tersalurkan. Sedangkan dalam wacana argumentasi penulis berusaha agar pembaca percaya dan menerima pendapat yang disampaikan.

3. Akibat lebih lanjut

Dalam wacana eksposisi rasa frustrasi penulis tidak ada atau sekurang-kurangnya tidak kelihatan karena memang ia tidak bermaksud mengundang reaksi pembaca. Sedangkan dalam wacana argumentasi penulis mengharapkan pembaca sependapat dengannya sehingga akan lebih mudah timbul rasa frustrasi jika pembaca menolak gagasannya.

4. Gaya penulisan

Dalam wacana eksposisi penulis menggunakan gaya yang bersifat informatif. Gaya ini berusaha untuk menguraikan sejelas-jelasnya suatu objek sehingga pembaca menangkap apa yang dimaksud. Sedangkan dalam wacana argumentasi penulis menggunakan gaya yang bersifat meyakinkan. Penulis tidak boleh sesaat pun menimbulkan kesan keragu-raguan mengenai persoalan yang dikemukakan.

5. Bahasa

Dalam wacana eksposisi, penulis menggunakan bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional. Maksudnya, penulis tidak berusaha menekankan pendapatnya dan tidak berusaha membangkitkan emosi pembaca yang tidak sependapat dengannya. Sedangkan dalam wacana argumentasi penulis berusaha

menekankan kebenaran pendapatnya sehingga mampu membangkitkan emosi pembaca yang tidak sependapat dengannya.

6. Fakta

Dalam wacana eksposisi fakta-fakta hanya dipakai sebagai alat konkritisasi, yaitu membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan lebih jelas (konkret). Sedangkan dalam wacana argumentasi fakta berfungsi sebagai evidensi, merupakan bahan pembuktian sehingga kelemahan dalam menyodorkan fakta akan menggagalkan usaha penulis dalam mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca.

Perbedaan-perbedaan tersebut dikemukakan agar perbedaan antara wacana eksposisi dan wacana argumentasi terlihat lebih jelas.

Keraf (1982: 6) menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang penulis karangan eksposisi. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penulis harus mengetahui tentang subjeknya. Dengan mengetahui tentang subjek yang akan digarapnya ia dapat memperluas mengenai hal itu, entah melalui penelitian lapangan, wawancara, atau melalui penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitiannya itu ia mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya untuk dievaluasi kemudian ditampilkan dalam tulisannya.
2. Penulis harus memiliki kemampuan untuk menganalisis persoalan secara jelas dan konkret. Bahan yang dikumpulkan dengan berbagai cara tersebut harus diolah, diseleksi, dievaluasi dan dianalisis untuk dituangkan dalam karangan final. Semakin baik evaluasi dan analisis yang diadakan, semakin baik pula nilai eksposisi yang ditulisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan untuk memberi informasi mengenai sesuatu hal sehingga pengetahuan dan wawasan pembaca bertambah luas. Wacana eksposisi tidak berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca, keputusan diserahkan kepada pembaca.

2.12 Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca

Faktor-faktor yang menentukan kemampuan membaca, menurut Tampubolon (1990: 242) adalah (1) kompetensi kebahasaan, (2) kemampuan mata, (3) penentuan informasi fokus, (4) teknik-teknik dan metode membaca, (5) fleksibilitas membaca, dan (6) kebiasaan membaca.

Kompetensi kebahasaan mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa dan ejaan. Afiksasi, dalam bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu bagian tata bahasa ini perlu dikuasai benar-benar. Wiryodijoyo (1989: 125) menekankan pentingnya penguasaan kosakata. Semakin sukar dan banyak materi yang terdapat dalam suatu tulisan, semakin banyak pula kata-kata atau istilah yang dipergunakan di dalamnya.

Menurut Tampubolon, kemampuan mata ialah keterampilan mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien. Gerakan-gerakan yang dimaksud terutama ialah fiksasi (pemusatan pengelihatan), sakade (fiksasi antara lompatan-lompatan cepat mata sepanjang baris bacaan), lompatan kembali (pada akhir suatu baris, mata akan melompat dengan cepat ke permulaan baris berikutnya) dan jangkauan pengelihatan.

Menentukan informasi fokus ialah menentukan ide utama penulis (inti bacaan). Untuk dapat menentukan informasi fokus, kita harus dapat menemukan kata-kata kunci yang menjadi inti pembicaraan. Informasi fokus juga bisa terlihat dari judul dan paragraf pendahuluan.

Teknik-teknik dan metode membaca ialah cara-cara membaca yang paling efektif dan efisien untuk menemukan informasi fokus. Teknik-teknik yang umum dalam membaca ialah baca-pilih, baca-lompat, baca-layap, dan baca-tatap. Baca pilih yaitu strategi di mana pembaca memilih bagian bacaan yang dianggapnya relevan, atau yang berisi informasi fokus. Baca lompat ialah strategi di mana pembaca dalam menemukan bagian-bagian bacaan yang relevan, melompati bagian-bagian lainnya. Baca layap ialah strategi di mana pembaca membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Sedangkan baca tatap ialah strategi di mana pembaca memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus.

Fleksibilitas membaca ialah kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi baca. Yang dimaksud dengan strategi ialah suatu cara untuk dapat mengatur kecepatan membaca, menentukan teknik, metode, dan gaya membaca (santai, serius, dengan konsentrasi dan lain-lain). Dan kondisi baca ialah faktor-faktor yang berkaitan dengan bacaan (keterbacaan, informasi fokus)

Kebiasaan membaca ialah suatu sikap yang telah mendarah daging pada diri seseorang untuk selalu membaca secara teratur. Untuk membentuk kebiasaan diperlukan minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan juga

keterampilan membaca. Yang dimaksud dengan keterampilan membaca di sini ialah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca.

Menurut Yuwanti (1998: 31-32) Proses pemahaman dalam membaca merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: intelegensi, minat baca, pengaruh lingkungan, pengetahuan atau pengalaman pembaca, keterbacaan wacana maupun kompetensi kebahasaan yang meliputi penguasaan struktur dan penguasaan kosakata

2.13 Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Nurgiyantoro (2001: 257) mengatakan bahwa tes kemampuan membaca pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman yang dilakukan dimaksudkan untuk memahami isi bacaan, memahami hubungan antarhal, sebab akibat, perbedaan dan persamaan antar hal dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 254-267) tes dalam kemampuan membaca terbagi atas enam tingkatan, yaitu: (1) tes kemampuan membaca tingkat ingatan, (2) tes kemampuan membaca tingkat pemahaman, (3) tes kemampuan membaca tingkat penerapan, (4) tes kemampuan membaca tingkat analisis, (5) tes kemampuan membaca tingkat sintesis, dan (6) tes kemampuan membaca tingkat evaluasi.

Menurut Nurhadi (1987: 224) dalam membaca pemahaman terdapat beberapa teknik tes yang dapat digunakan sebagai alat ukur. Teknik-teknik tes tersebut adalah (1) *cloze test*, (2) *multiple choice test*, (3) *true false*, (4) *essay test*,

(5) *completion*, (6) *short answer*, (7) *oral answer*, (8) *matching* dan (9) *translation*. Dari kesembilan teknik tes tersebut, yang paling sering digunakan adalah *cloze test* dan *multiple choice test*. Dalam penelitian ini digunakan *multiple choice test*. Alasan penggunaan *multiple choice test/objective test* ada di bab 3 hlm.38.

2.14 Bahan Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Secara umum bahan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca adalah wacana. Pemilihan wacana hendaknya mempertimbangkan tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, dan bentuk-bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2001: 249).

Tingkat kesulitan wacana, terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut, akan semakin sulit wacana yang bersangkutan untuk dipahami isinya. Wacana yang baik untuk tes kemampuan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan siswa.

Menyangkut isi wacana, wacana yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau menarik perhatian siswa. Wacana yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana pendek lebih baik daripada sebuah wacana yang panjang. Dengan wacana yang pendek, kita dapat membuat soal tentang berbagai hal sehingga lebih komprehensif. Di samping itu secara psikologis, siswa lebih senang pada wacana yang pendek

karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya, dan wacana pendek tampak lebih mudah.

Wacana yang dipergunakan sebagai bahan tes kemampuan membaca dapat berbentuk prosa, dialog, maupun puisi. Wacana yang banyak dipergunakan untuk tes kemampuan membaca adalah wacana yang berbentuk prosa. Dalam penelitian ini akan digunakan wacana yang berbentuk prosa karena materi tes berupa wacana eksposisi.

2.15 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, SMK BOPKRI I Yogyakarta, dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 *baik*.
2. Kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 *cukup*.
3. Ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran. Siswa kelas X Jurusan Akuntansi lebih tinggi kemampuannya daripada siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2000: 309). Menurut Kountour (2003: 105), penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu per satu, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan dideskripsikan adalah (1) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007, dan (3) perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007. Jumlah kelas, untuk kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta ada dua. Kelas X Jurusan Akuntansi ada 37 siswa dan kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran ada 39 siswa. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 76 siswa.

Tabel I
Populasi Penelitian

Populasi Penelitian	
Siswa kelas X Jurusan Akuntansi	Siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran
37 Siswa	39 Siswa
Total 76 Siswa	

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Dalam penelitian ini tidak diperlukan sampel karena menurut Arikunto (2006: 134) “Apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”

3.3 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK BOPKRI I Yogyakarta Jl. Cik Dik Tiro No 37 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Mei 2007.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes ini dilakukan dengan cara meminta siswa mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pemahaman bacaan.

Materi tes berupa tiga wacana eksposisi yang berjudul (1) “Mengetahui dan Mencegah Flu Burung”, (2) “Menyelamatkan Planet Bumi”, dan (3) “Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Generasi Muda Melalui Komunikasi Budaya”.

Alasan dipilihnya wacana pertama ialah agar siswa memahami tentang penyakit flu burung dan upaya pencegahannya. Kasus flu burung terus merebak di Indonesia. Penyakit flu burung sangat mengancam kesehatan dunia karena penyebabnya adalah unggas yang begitu dekat dengan manusia dan menjadi penyakit yang mematikan.

Alasan dipilihnya wacana kedua ialah agar siswa memahami kerusakan lingkungan, bagaimana pencegahan dan dampaknya. Salah satu penyebab adanya bencana alam (banjir, tanah longsor, kekeringan, kepunahan spesies tanaman dan hewan, dan juga gempa bumi) adalah kerusakan hutan dan pemanasan global.

Alasan dipilihnya wacana ketiga ialah agar siswa memahami tentang upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui komunikasi budaya. Kasus narkoba selalu muncul dan yang paling rawan menjadi korbannya adalah generasi muda.

Jumlah butir soal kemampuan membaca pemahaman ada 30 soal dengan skor maksimal 100. Bobot setiap soal 3,3. Misalnya kalau jawaban siswa benar 30, maka penghitungannya = $\frac{30}{30} \times 100 = 100$, kalau jawaban siswa benar 26 maka penghitungannya $\frac{26}{30} \times 100 = 86,66$ (dibulatkan menjadi 87).

Macam tes yang dipilih adalah tes obyektif dengan pertimbangan bahwa jawaban terhadap tes obyektif bersifat pasti; hanya ada satu jawaban yang benar. Jenis tes obyektif yang dipilih adalah pilihan ganda. Dipilihnya jenis tes pilihan ganda karena (1) bahan yang akan di teskan lebih menyeluruh, (2) hanya ada satu jawaban yang benar, (3) sangat mudah dikoreksi, dan (4) hasilnya lebih obyektif (Nurgiyantoro, 2001: 76)

Alternatif jawaban yang disediakan dalam tes pilihan ganda adalah empat buah. Alasan penulis menyediakan empat alternatif jawaban karena tidak ada ketentuan yang pasti tentang banyaknya alternatif pilihan jawaban yang harus disediakan dalam tes pilihan ganda. Seperti terlihat dalam uraian Nurgiyantoro (2001: 84) yang menyatakan bahwa banyaknya alternatif jawaban tidak ada ketentuan yang pasti, semakin banyak alternatif yang disediakan semakin sulit suatu butir soal dan semakin kecil jawaban siswa yang hanya berspekulasi. Kisi-kisi dan instrumen penelitian terlampir pada halaman 62-71.

3.5 Validasi Instrumen

Suatu alat pengumpul data, dapat dikatakan andal jika dapat mengukur apa yang hendak di ukur secara tepat. Dalam penelitian ini validasi instrumen dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen kepada dosen pembimbing.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data terkumpul dengan cara meminta siswa mengerjakan soal tes kemampuan membaca pemahaman. Peneliti menentukan waktu untuk mengerjakan tes, kemudian tes yang telah selesai dikerjakan oleh siswa, dikumpulkan kepada peneliti untuk kemudian dikoreksi dan dianalisis lebih lanjut.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor mentah yang diperoleh dari tes kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi yang nanti akan diubah ke nilai jadi.

Langkah-langkah analisis data untuk menentukan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengoreksi hasil tes yang berupa jawaban-jawaban siswa.
2. Memberikan skor pada pekerjaan siswa.
3. Mengolah data, yaitu mengubah skor mentah menjadi nilai jadi.

Langkah-langkah untuk mengubah skor mentah menjadi nilai jadi untuk menentukan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 adalah sebagai berikut.

- a. Membuat tabulasi perhitungan nilai rata-rata (*mean*).
- b. Menghitung nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = jumlah siswa

(Nurgiyantoro, 2001: 361)

- c. Mentranformasikan nilai ke dalam pedoman penghitungan persentase skala seratus untuk menentukan taraf kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus
(Nurgiyantoro, 2001: 400)

Interval % Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
96% - 100%	96 - 100	Sempurna
86% - 95%	86 - 95	Baik sekali
76% - 85%	76 - 85	Baik
66% - 75%	66 - 75	Cukup
56% - 65%	56 - 65	Sedang
46% - 55%	46 - 55	Hampir sedang
36% - 45%	36 - 45	Kurang
26% - 35%	26 - 35	Kurang sekali
16% - 25%	16 - 25	Buruk
0 - 15%	0 - 15	Buruk sekali

- d. Untuk mencari perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta, dilakukan dengan cara menghitung selisih nilai rata-rata (*mean*) antara kedua kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berturut turut akan diuraikan (1) deskripsi data, (2) hasil penelitian, (3) pengujian hipotesis, dan (4) pembahasan. Berikut uraian dari keempat hal tersebut.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor. Skor tersebut diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi. Tes ini dikerjakan oleh siswa kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007.

Jumlah total populasi siswa kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah 76 siswa, tetapi pada saat penelitian ada sembilan orang siswa yang tidak hadir, sehingga jumlah populasi yang hadir sebanyak 67 orang siswa. Jumlah siswa kelas X Jurusan Akuntansi ada 33 siswa, dan jumlah siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran ada 34 siswa.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta, diperoleh data skor yang ditabulasikan pada Tabel 3 dan 4. Data skor pada Tabel 3 digunakan untuk menghitung kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi, sedangkan data skor pada Tabel 4 digunakan untuk

menghitung kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran.

Tabel 3
Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung Mean
Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi
Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi
SMK BOPKRI I Yogyakarta

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
1	87	1	87
2	83	2	166
3	80	1	80
4	77	2	154
5	70	2	140
6	67	9	603
7	63	6	378
8	60	3	180
9	57	2	114
10	53	1	53
11	50	2	100
12	43	2	86
		N = 33	$\Sigma X = 2141$

Keterangan:

- X : Skor siswa dalam membaca pemahaman wacana eksposisi
- f : Frekuensi kemunculan skor
- fX : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor siswa
- ΣX : Jumlah seluruh skor

Tabel 4

**Perhitungan Jumlah Skor sebagai Persiapan Menghitung *Mean*
Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi
Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran
SMK BOPKRI I Yogyakarta**

No	Skor (X)	Frekuensi (f)	fX
1	83	1	83
2	80	1	80
3	77	4	308
4	73	6	438
5	70	2	140
6	67	3	201
7	63	3	189
8	60	7	420
9	57	4	228
10	53	1	53
11	50	2	100
		N = 34	$\sum X = 2240$

Keterangan:

X : Skor siswa dalam membaca pemahaman wacana eksposisi

f : Frekuensi kemunculan skor

fX : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor siswa

$\sum X$: Jumlah seluruh skor

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diuraikan hasil (1) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007, (3) perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007

Kemampuan rata-rata siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta dalam membaca pemahaman wacana eksposisi dapat dihitung jika diketahui $\sum X = 2141$ dan $N = 33$ (lih. Tabel 3). Perhitungan rata-rata (*mean*) ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2141}{33} \\ &= 64,87\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah 64,87. Untuk menafsirkan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa apakah baik, cukup,

sedang atau kurang, maka hasil dari perhitungan rata-rata tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus
Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta
(Nurgiyantoro, 2001: 400)

No	Interval % Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1	96% - 100%	96 - 100	Sempurna
2	86% - 95%	86 - 95	Baik sekali
3	76% - 85%	76 - 85	Baik
4	66% - 75%	66 - 75	Cukup
5	56% - 65%	56 - 65	Sedang
6	46% - 55%	46 - 55	Hampir sedang
7	36% - 45%	36 - 45	Kurang
8	26% - 35%	26 - 35	Kurang sekali
9	16% - 25%	16 - 25	Buruk
10	0 - 15%	0 - 15	Buruk sekali

Skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta sebesar 64,87 (dibulatkan menjadi 65). Setelah ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus maka kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa berada pada tingkat penguasaan 56% - 65%. Dengan demikian kemampuan

membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah *sedang*.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi Siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta TahunAjaran 2006/2007

Kemampuan rata-rata siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta dalam membaca pemahaman wacana eksposisi dapat dihitung jika diketahui $\sum X = 2240$ dan $N = 34$ (lih. Tabel 4). Perhitungan rata-rata (*mean*) ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2240}{34} \\ &= 65,88\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah 65,88. Untuk menafsirkan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa apakah baik, cukup, sedang atau kurang, maka hasil dari perhitungan rata-rata tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Pedoman Perhitungan Persentase Skala Seratus
Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I
Yogyakarta
(Nurgiyantoro, 2001: 400)

No	Interval % Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1	96% - 100%	96 - 100	Sempurna
2	86% - 95%	86 - 95	Baik sekali
3	76% - 85%	76 - 85	Baik
4	66% - 75%	66 - 75	Cukup
5	56% - 65%	56 - 65	Sedang
6	46% - 55%	46 - 55	Hampir sedang
7	36% - 45%	36 - 45	Kurang
8	26% - 35%	26 - 35	Kurang sekali
9	16% - 25%	16 - 25	Buruk
10	0 - 15%	0 - 15	Buruk sekali

Skor rata-rata kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta sebesar 65,88 (dibulatkan menjadi 66). Setelah ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus maka kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa berada pada tingkat penguasaan 66% - 75%. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah *cukup*.

4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi antara Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi dengan Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran dapat diketahui secara deskriptif yaitu bahwa kemampuan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran lebih tinggi 1,01 (*mean*: 65,88) daripada kemampuan siswa kelas X Jurusan Akuntansi (*mean*: 64,87).

4.3 Pengujian Hipotesis

4. Hasil dari analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan dalam BAB II. Ada tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu (1) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta *baik*, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta *cukup*, (3) ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta. Siswa kelas X Jurusan Akuntansi lebih tinggi kemampuannya daripada siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang disampaikan dalam BAB II diterima atau ditolak. Hipotesis diterima jika hasil analisis data sama dengan hipotesis, sedangkan hipotesis ditolak jika hasil analisis data tidak sama dengan hipotesis. Berikut pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I : Kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta *baik*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta dalam memahami wacana eksposisi adalah 64,87. Skor tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus, dan terletak pada interval 56% - 65%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah *sedang*. Karena hasil analisis data tidak sama dengan hipotesis, maka hipotesis II *ditolak*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II : Kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta *cukup*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta dalam memahami

wacana eksposisi adalah 65,88. Skor tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus, dan terletak pada interval 66% - 75%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah *cukup*. Karena hasil analisis data sama dengan hipotesis, maka hipotesis III *diterima*.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III : ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta. Siswa X Jurusan Akuntansi lebih tinggi kemampuannya daripada siswa kelas X Jurusan Administrasi perkantoran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran lebih tinggi 1,01 (*mean*: 65,88) daripada kemampuan siswa kelas X Jurusan Akuntansi (*mean*: 64,87). Karena hasil analisis data tidak sama, dengan hipotesis, maka hipotesis IV *ditolak*.

4.4 Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi antara Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi dengan Siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007* bertujuan mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta

Tahun Ajaran 2006/2007, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007, (3) perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta. Berikut ini pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam analisis data.

Kemampuan rata-rata membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 adalah 64,87. Setelah ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus maka diketahui tingkat penguasaan siswa berada pada interval 56% - 65%. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta termasuk dalam kategori *sedang*.

Kemampuan rata-rata membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 adalah 65,88. Setelah ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus maka diketahui tingkat penguasaan siswa berada pada interval 66% - 75%. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta termasuk dalam kategori *cukup*.

Secara deskriptif ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan

Administrasi Perkantoran. Kemampuan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran lebih tinggi 1,01 (*mean*: 65,88) daripada kemampuan siswa kelas X Jurusan Akuntansi (*mean*: 64,87)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta belum memuaskan, begitu pula kemampuan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran. Dari hasil tersebut terlihat bahwa usaha guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman belum optimal.

Berdasarkan informasi informal dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks sudah pernah diajarkan di kelas X, termasuk teks eksposisi. Siswa juga pernah diajari teknik membaca cepat untuk pemahaman. Siswa kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta juga sering diberi tugas untuk membaca artikel di surat kabar, untuk dicari ide pokok, tema, kesimpulan, dll.

Menurut analisis guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dipengaruhi oleh suasana lingkungan sekolah yang ramai karena sekolah sangat dekat dengan jalan raya sehingga sangat mempengaruhi konsentrasi siswa. Menurut analisis guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ini dikembalikan kepada pemahaman masing-masing siswa terhadap materi dan tugas yang pernah diberikan, juga pemahaman siswa terhadap teks yang menjadi instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan

Administrasi Perkantoran secara deskriptif ada perbedaan. Berdasarkan informasi informal guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, biasanya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Akuntansi lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran. Namun hasil dalam penelitian ini, justru kemampuan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran lebih tinggi daripada kemampuan siswa kelas X Jurusan Akuntansi.

Menurut analisis guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, adanya perbedaan tersebut disebabkan karena waktu pengerjaan soal oleh siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran lebih pagi daripada siswa kelas X Jurusan Akuntansi. Keadaan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran masih segar untuk mengerjakan soal daripada siswa kelas X Jurusan Akuntansi.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu karena topik yang diteliti masih berhubungan yaitu tentang kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini meneliti perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menambah serta mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tiga hal yaitu (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) saran-saran. Berikut uraian dari ketiga hal tersebut.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah 64,87. Nilai tersebut setelah ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus berada pada tingkat penguasaan 56% - 65%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta termasuk dalam kategori *sedang*.

Kedua, kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta adalah 65,88. Nilai tersebut setelah ditransformasikan ke dalam pedoman perhitungan skala seratus berada pada tingkat penguasaan 66% - 75%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa

kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta termasuk dalam kategori *cukup*.

Ketiga, secara deskriptif ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran . Hal ini dapat terlihat dari selisih *mean* . Kemampuan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran lebih tinggi 1,01 (*mean*: 65,88) daripada kemampuan siswa kelas X Jurusan Akuntansi (*mean*: 64,87)

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007 *sedang*. Sedangkan kemampuan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran adalah *cukup*. Secara deskriptif ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana eksposisi antara siswa kelas X Jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran.

Implikasi dari hasil penelitian tersebut adalah hasil pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman masih belum optimal dan masih harus ditingkatkan lagi.

Untuk dapat memahami isi wacana dengan benar diperlukan latihan yang rutin dan terus-menerus. Oleh karena itu siswa harus diberikan latihan yang rutin dan terus-menerus untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru, siswa maupun sekolah. Ketiga pihak tersebut harus bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tingkat kemampuan membaca pemahaman yang optimal.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan, ada tiga saran yang ditujukan kepada: (1) sekolah, (2) guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan (3) peneliti berikutnya. Berikut uraian saran-saran tersebut.

1. Sekolah

Setelah melihat hasil penelitian ini maka pihak sekolah sebaiknya menambah koleksi buku-buku perpustakaan yaitu buku-buku yang berisi tentang wacana eksposisi dengan contoh-contoh wacananya, buku pelajaran Bahasa Indonesia, dan kamus besar bahasa Indonesia. Pihak sekolah sebaiknya juga mengusahakan media surat kabar harian yang dibaca seluruh siswa.

2. Guru Bahasa Indonesia

- a Guru Bahasa Indonesia sebaiknya memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu membaca, bahwa membaca itu sangat penting terutama untuk menunjang keberhasilan siswa dalam seluruh mata pelajaran.

- b Guru Bahasa Indonesia agar lebih banyak memberikan latihan dan juga tugas-tugas di rumah tentang pemahaman isi wacana terutama wacana eksposisi.
- c Guru Bahasa Indonesia agar memuat contoh-contoh wacana eksposisi dalam MADING sekolah.
- d Guru Bahasa Indonesia agar mengaktifkan siswa untuk membaca surat kabar harian dan buku-buku perpustakaan .
- e Guru Bahasa Indonesia agar menggunakan teknik pembelajaran membaca yang bervariasi.
- f Guru Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan literatur dari surat kabar, internet ataupun majalah ilmiah seperti Intisari.

3. Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya. Peneliti berikutnya dapat mengukur perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang bersekolah di sekolah negeri dengan siswa yang bersekolah di sekolah swasta. Penelitian lain yang sejenis misalnya mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman pada jenis wacana yang lain seperti wacana deskripsi, argumentasi dan persuasi. Menurut pengamatan penulis, yang masih jarang adalah wacana persuasi. Peneliti berikutnya dapat mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman mahasiswa, atau siswa di sekolah khusus misalnya pariwisata, perhotelan, keperawatan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

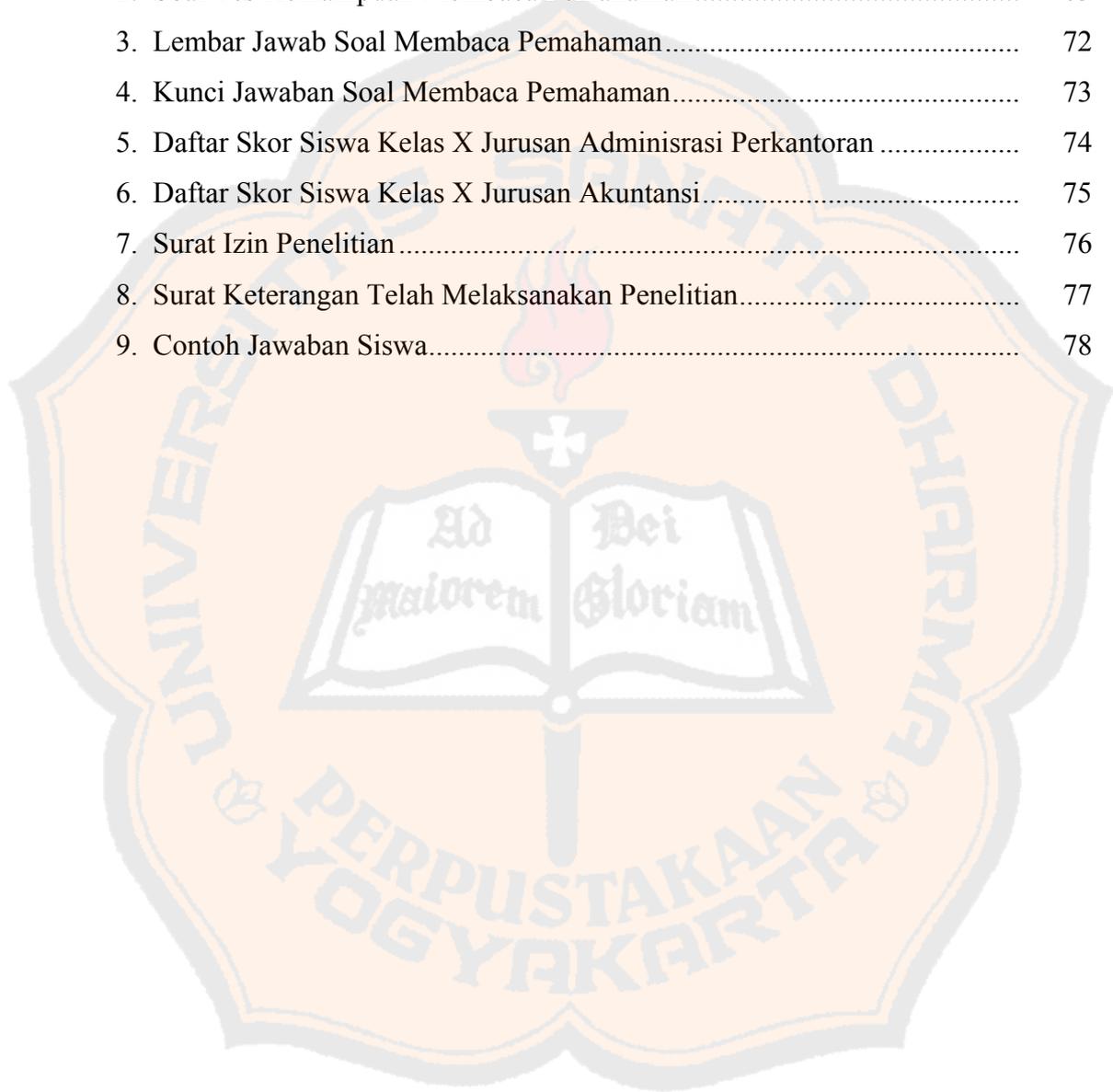
- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhadiah, Sabarti. 1991. *Bahasa Indonesia I (Modul PGSD)*. Jakarta: Depdikbud.
- Anwar, Bachtiar. "Selamatkan Planet Bumi," *Kompas*, 25 November, 2005, hlm. 59.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1986. *Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca) Murid Kelas III SMA Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- DWP PTRI Jenewa. 2006. "Manfaat Membaca". *www.google.com*. (diakses 4 Oktober 2007)
- Gie, The Liang dan A. Widyamartaya. 1983. *Kamus Seni Mengarang*. Yogyakarta: Akademi kepengarangan.
- Gie, The Liang. 2002. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: PUBIB.
- _____. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hassan, MN. "Mengenal dan Mencegah Flu Burung," *Kedaulatan Rakyat*, 28 Januari, 2007, hlm. 15.
- Indriyati, Sri. 1998. *Korelasi antara Penguasaan Kosakata Kajian dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Semester II Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Jabrohim dan Sujarwanto (editor). 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Kountour, Ronny. 2003. *Metode Penelitian: untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Martono, Joko. "Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Generasi Muda melalui Komunikasi Budaya," *Pusara*, edisi Desember, 2006, hlm 24-27.
- Murad A. dan Sitanggang SRH. 1992. *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhadi, dkk. 1987. *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Jawa Timur (Malang). Bayu Media.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sujanto, Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Susiyanti Cristine. 2004. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata Tata Boga dan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Tata Boga SMK Pius Magelang Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Yuwanti. 1998. *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV SD: Studi Kasus di SD Negeri Jamban*.



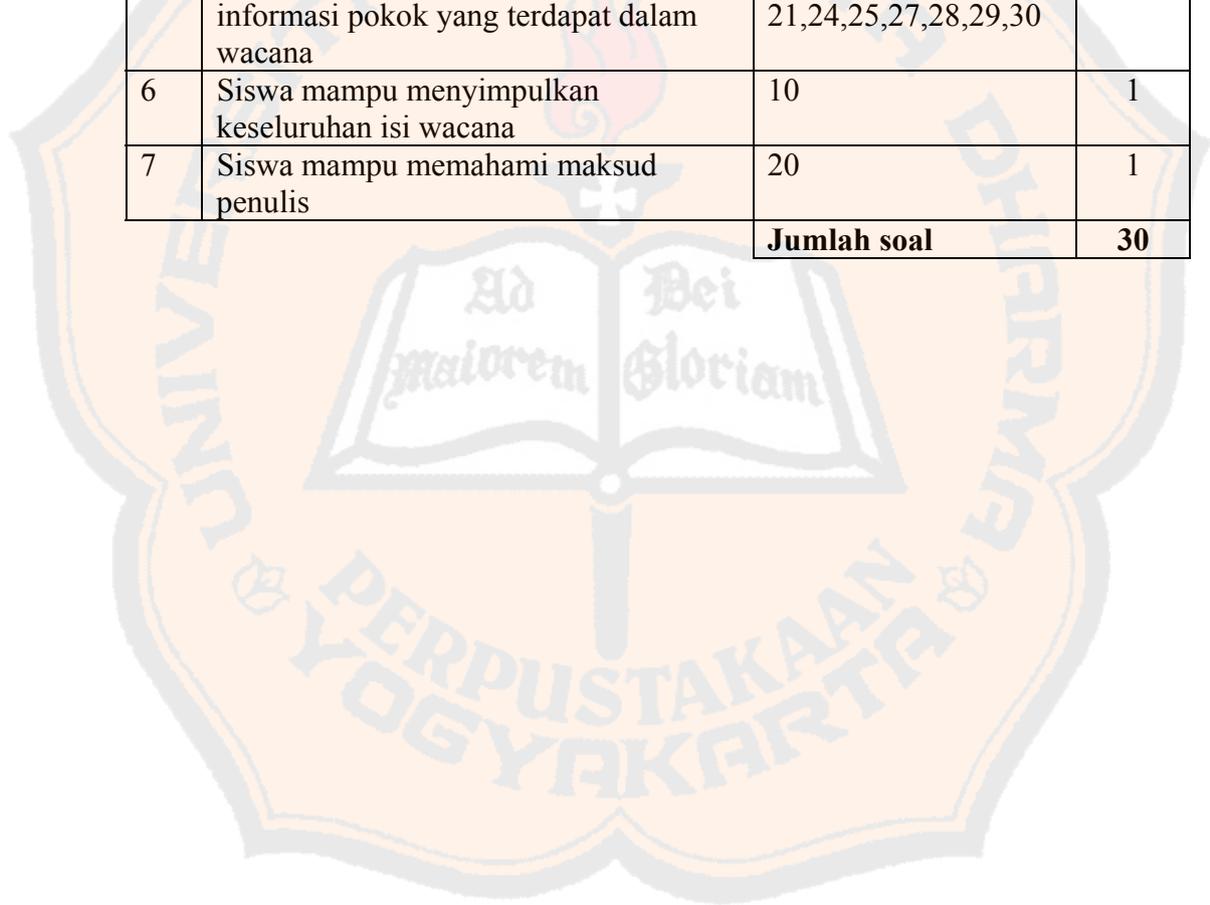
DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Soal Kemampuan Membaca Pemahaman	62
2. Soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	63
3. Lembar Jawab Soal Membaca Pemahaman	72
4. Kunci Jawaban Soal Membaca Pemahaman	73
5. Daftar Skor Siswa Kelas X Jurusan Adminisrasi Perkantoran	74
6. Daftar Skor Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi	75
7. Surat Izin Penelitian	76
8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	77
9. Contoh Jawaban Siswa	78



KISI-KISI SOAL MEMBACA PEMAHAMAN WACANA EKSPOSISI

NO	INDIKATOR	NO SOAL	JUMLAH
1	Siswa mampu memahami makna kata yang terdapat dalam wacana	16,26	2
2	Siswa mampu memahami makna kalimat yang terdapat dalam wacana	19	1
3	Siswa mampu menemukan ide pokok dalam suatu paragraf .	3,11,12,15,17,23	6
4	Siswa mampu menemukan tema yang terdapat dalam wacana	1,22	2
5	Siswa mampu memahami informasi-informasi pokok yang terdapat dalam wacana	2,4,5,6,7,8,9,13,14,18,21,24,25,27,28,29,30	17
6	Siswa mampu menyimpulkan keseluruhan isi wacana	10	1
7	Siswa mampu memahami maksud penulis	20	1
Jumlah soal			30



SOAL TES KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Perintah:

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban yang Anda anggap paling benar!

Wacana I:

Mengenal dan Mencegah Flu Burung

Penyakit flu burung atau *avian influenza* / AI yang menyerang manusia kembali menjadi perbincangan hangat belakangan ini. Pemerintah pun tampak begitu serius menaruh perhatian pada kasus flu burung ini. Sebab menurut catatan Posko Flu Burung Departemen Kesehatan RI, hingga 18 Januari 2007, sebanyak 79 orang dinyatakan positif menderita flu burung, di mana 61 di antaranya meninggal dunia.

Berdasarkan informasi dari Rumah Sakit Penyakit Infeksi (RSPI) Sulianti Saroso Jakarta yang sering menangani pasien diduga flu burung, flu burung merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus influenza yang menyerang burung/unggas/ayam. Salah satu tipe yang perlu diwaspadai adalah yang disebabkan oleh virus influenza dengan kode genetik H5N1 (*H=haemagglutinin*, *N=neuramidase*) yang selain dapat menular dari burung ke burung, ternyata dapat pula menular ke manusia.

Yang perlu lebih waspada terhadap penularan flu burung, antara lain: pekerja laboratorium yang memproses sampel pasien/binatang yang terinfeksi; orang yang seminggu yang lalu bekerja atau mengunjungi peternakan/tempat penyembelihan ayam/unggas di daerah yang terjangkit; kontak dengan penderita flu burung HPAI (*Highly Pathogenic Avian Influenza*). Penderita mengalami gejala panas lebih dari 38 derajat Celcius, batuk dan sakit tenggorokan. Keadaan itu dapat semakin berat jika timbul pneumonia disertai sesak nafas (radang paru).

Masa inkubasi flu burung sangat singkat, 1-3 hari. Sejauh ini penularan dari manusia ke manusia belum terbukti. Yang terjadi dari burung/unggas/ayam yang terjangkit flu burung ke manusia melalui kotoran atau sekreta burung yang mencemari udara dan tangan penjamah.

Untuk pencegahan bagi mereka yang terlibat dalam peternakan atau penyembelihan unggas/burung/ayam secara masal terutama di daerah terjangkit, rekomendasi yang dikeluarkan WHO antara lain, penjamah sebaiknya melakukan desinfeksi tangan (dapat dengan alkohol 70%, atau larutan pemutih/klorin 0,5% untuk alat-alat atau instrumen). Gunakan alat pelindung perorangan seperti masker, sarung tangan, kacamata pelindung dan baju pelindung pada waktu bekerja di peternakan atau laboratorium.

Mereka yang melakukan kontak dengan unggas/burung/ayam yang diduga terjangkit sebaiknya divaksinasi dengan vaksin influenza manusia. Untuk mencegah terpapar virus, masak makanan yang berasal dari ayam/unggas hingga

benar-benar matang, atau direbus selama satu menit dengan panas sampai 90 derajat Celcius.

Pusat Komunikasi Publik, Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan RI menyebutkan, untuk mencegah terinfeksi flu burung kita dapat melakukan hal-hal berikut: paling utama hindari kontak dengan unggas, apalagi yang sakit atau mati mendadak. Jika menemukan unggas yang sakit laporkan ke Dinas Peternakan setempat. Jika terpaksa menyentuh unggas, gunakan pelindung tangan seperti sarung tangan atau plastik.

Jika memelihara unggas, pisahkan dari manusia setidaknya sejauh 25 meter. Pisahkan unggas baru dari unggas lama, selama 2 minggu pertama. Selalu cuci tangan dan peralatan masak dengan sabun. Langsung pergi kedokter jika terdapat gejala.

Sumber:

Kedaulatan Rakyat, 28 Januari 2007, hlm.15

1. Tema wacana di atas adalah...
 - a. Pencegahan flu burung
 - b. Bahaya flu burung
 - c. Pengertian flu burung
 - d. Penyebaran flu burung

2. Pemerintah tampak begitu serius menaruh perhatian pada kasus flu burung karena...
 - a. Flu burung dapat menular ke manusia
 - b. Korban yang meninggal akibat flu burung semakin banyak
 - c. Flu burung kurang dikenal masyarakat
 - d. Flu burung disebabkan oleh unggas

3. Ide pokok paragraf ke-2 wacana di atas adalah...
 - a. Flu burung disebabkan oleh virus influenza yang menyerang burung/unggas/ayam
 - b. Flu burung perlu diwaspadai karena dapat menular ke manusia
 - c. Flu burung dapat menular dari burung ke burung
 - d. Flu burung sangat berbahaya

4. Yang perlu lebih waspada terhadap penularan flu burung, kecuali...
 - a. Pekerja laboratorium yang memproses sampel pasien yang terinfeksi flu burung
 - b. Orang yang pernah kontak dengan unggas yang terjangkit flu burung
 - c. Orang yang mengunjungi pasien di rumah sakit
 - d. Pekerja penyembelihan ayam yang terjangkit flu burung

5. Gejala infeksi flu burung pada manusia, kecuali...
 - a. Panas tinggi lebih dari 38 derajat Celcius
 - b. Nyeri
 - c. Sakit tenggorokan
 - d. Sesak nafas

6. Masa inkubasi virus flu burung adalah...
 - a. 1-3 hari
 - b. 2-5 hari
 - c. 3-5 hari
 - d. 4-7 hari
7. Alat pelindung untuk pencegahan flu burung adalah...
 - a. Baju pelindung, sarung tangan, alas
 - b. Masker, kain, sarung tangan
 - c. Sarung tangan, masker, sepatu pelindung
 - d. Baju, masker, kaca mata
8. Menurut Departemen Kesehatan RI, hal yang dapat kita lakukan untuk mencegah terinfeksi flu burung adalah sebagai berikut, kecuali...
 - a. Melapor jika ada unggas yang mati mendadak
 - b. Menghindari kontak dengan unggas
 - c. Menggunakan sarung tangan jika menyentuh unggas yang sakit
 - d. Makan telur dan daging ayam
9. Hal berikut sesuai dengan wacana di atas, kecuali...
 - a. Flu burung bisa menular lewat udara atau kotoran unggas
 - b. Jika memelihara unggas pisahkan dari manusia sejauh 35 meter
 - c. Penularan dari manusia ke manusia belum terbukti
 - d. Pekerja peternakan atau penyembelihan unggas sebaiknya melakukan desinfeksi tangan
10. Kesimpulan dari wacana di atas adalah...
 - a. Flu burung mematikan manusia dan unggas
 - b. Flu burung bisa dicegah
 - c. Flu burung di sebabkan oleh unggas
 - d. Kasus flu burung semakin banyak

Wacana II:**Menyelamatkan Planet Bumi**

Isu lingkungan akhir-akhir ini menjadi topik pembicaraan dunia. Kerusakan lingkungan terbukti menimbulkan berbagai bencana, baik lokal maupun global. Penebangan serta pembakaran hutan secara liar menimbulkan bencana lingkungan di kawasan sekitarnya, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan serta kepunahan spesies tanaman maupun hewan.

Kerusakan hutan yang parah di berbagai belahan dunia terbukti memberikan kontribusi terhadap kenaikan suhu rata-rata bumi. Hutan adalah komponen lingkungan paling penting sebab mampu memecah senyawa karbon dioksida (CO₂) di udara menjadi oksigen (O₂) yang sangat dibutuhkan makhluk

hidup. Hutan boleh jadi lebih berharga daripada tambang emas yang mungkin tersembunyi di bawahnya.

Belum hilang dari ingatan kita serangkaian bencana badai, banjir, tanah longsor, serta gempa dahsyat yang kembali terjadi 8 Oktober 2005 dan menghancurkan sebagian wilayah Pakistan, India dan Afganistan. Gempa berkekuatan 7,6 skala Richter ini hanya berselang kurang dari 10 bulan setelah gempa di Aceh 26 Desember 2004.

Banyak faktor yang menyebabkan kemunculan gempa dahsyat. Menurut para ahli, gempa tektonik bisa disebabkan oleh pergeseran lempengan-lempengan benua. Apakah kenaikan suhu rata-rata bumi memicu pergeseran lempengan-lempengan benua?

Ini merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Diperlukan penelitian yang mendalam oleh para ahli geologi, geofisika, dan meteorologi. Di sini kita mencari jawaban melalui analogi sederhana berikut ini.

Kondisi bumi yang semakin panas diilustrasikan sebagai telur yang sedang di rebus. Semakin panas air, maka permukaan telur dan isinya semakin panas pula. Lapisan putih telur akan memadat, sementara kuning telur mulai mengental. Ini mirip kondisi bumi. Kuning telur bagaikan magma, putih telur seperti lapisan bumi, dan permukaan telur diandaikan lempengan benua atau permukaan bumi.

Bila panas terus diberikan akan terjadi pemuaiian isi dan permukaan. Suatu ketika pemuaiian tidak dapat ditahan lagi. Sehingga terjadilah keretakan pada permukaan. Keretakan ini menyebabkan pergeseran sebagian permukaan relatif terhadap bagian lainnya.

Proses yang terjadi pada bumi tentu tidak sesederhana itu. Ilustrasi diatas setidaknya bisa memberikan penjelasan. Karena suhu bumi meningkat maka permukaan bumi merenggang atau memuai. Pemuaiian ini mengakibatkan lempengan benua bergerak relatif terhadap bagian lainnya.

Indikasi adanya keterkaitan antara kenaikan suhu bumi dan kemunculan gempa dahsyat ternyata didukung oleh data. Menurut catatan dalam sepuluh tahun terakhir (1995-2005) telah terjadi 18 gempa besar berkekuatan lebih dari 8 skala Richter diseluruh dunia. Sementara itu selama satu dekade sebelumnya (1984-1994) hanya terjadi tujuh kali gempa besar. Ini berarti peningkatan frekuensi lebih dari dua kali selama dua dekade.

Bumi dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa komponen. Di pusat bumi terdapat magma panas yang diselimuti lapisan padat. Di permukaan terdapat samudra serta daratan, dan yang paling luar adalah atmosfer. Perubahan pada salah satu komponen, misalnya suhu atmosfer meningkat, akan mempengaruhi komponen lain, yang melibatkan proses fisika yang rumit, baik skala global maupun mikro.

Tugas kita adalah menjaga agar sistem bumi selalu dalam kondisi keseimbangan, bila diketahui gangguan terhadap sistem bumi sudah cukup besar, kita harus segera melakukan langkah-langkah pencegahan agar gangguan itu sedapat mungkin diperkecil

Sumber:

Kompas, 25 November 2005, hlm.59

11. Ide pokok paragraf pertama wacana di atas adalah...
 - a. Kerusakan hutan dapat menimbulkan bencana alam
 - b. Hutan adalah komponen lingkungan yang paling penting
 - c. Kita harus menjaga kelestarian hutan
 - d. Isu lingkungan akhir-akhir ini menjadi topik pembicaraan dunia
12. Kerusakan hutan yang parah di berbagai belahan dunia terbukti memberikan kontribusi terhadap kenaikan suhu rata-rata bumi. Hal tersebut dapat disimpulkan pada paragraf ke-...
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
13. Hutan adalah komponen lingkungan yang paling penting sebab...
 - a. Mampu memecah senyawa karbon dioksida menjadi oksigen yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup
 - b. Dibutuhkan oleh semua makhluk hidup
 - c. Mampu menjaga makhluk hidup dari kepunahan
 - d. Secara langsung dapat mencegah gempa bumi
14. Pernyataan-pernyataan di bawah ini benar, kecuali...
 - a. Keletarian hutan dapat mencegah kerusakan lingkungan
 - b. Kerusakan hutan dapat menimbulkan bencana alam
 - c. Hutan dapat mencegah pemanasan global
 - d. Hutan dapat menyebabkan pemuaiian permukaan tanah
15. Gempa tektonik dapat disebabkan oleh pergeseran lempengan-lempengan benua. Hal tersebut dapat disimpulkan pada paragraf ke-...
 - a. 7
 - b. 8
 - c. 9
 - d. 10
16. Arti kata *meteorologi* adalah...
 - a. Ilmu yang mempelajari jenis-jenis tanah
 - b. Ilmu yang mempelajari sifat-sifat alami bumi
 - c. Ilmu yang mempelajari benda-benda langit
 - d. Ilmu yang mempelajari udara dan gejala-gejalanya
17. Ada indikasi keterkaitan antara kenaikan suhu bumi dengan kemunculan gempa bumi. Pernyataan tersebut terdapat dalam paragraf ke-...
 - a. 7
 - b. 8
 - c. 9
 - d. 10
18. Pernyataan tentang sistem dari komponen bumi berikut ini benar, kecuali...
 - a. Di permukaan bumi terdapat daratan serta samudra
 - b. Di dasar bumi terdapat samudra serta daratan
 - c. Di pusat bumi terdapat magma panas yang diselimuti lapisan padat
 - d. Di luar bumi terdapat atmosfer

19. Bila panas terus diberikan akan terjadi pemuaian isi dan permukaan bumi, yang semakin lama akan menimbulkan keretakan pada permukaan tanah. Maksud dari kalimat tersebut adalah...
 - a. Kondisi bumi akan semakin panas
 - b. Keretakan pada permukaan bumi disebabkan oleh kenaikan suhu bumi
 - c. Pemuaian disebabkan oleh keretakan permukaan tanah
 - d. Pemuaian dapat memicu pergeseran lempeng benua

20. Maksud yang ingin di sampaikan penulis dalam wacana di atas adalah...
 - a. Tingkat kerusakan lingkungan akhir-akhir ini sudah cukup parah
 - b. Bumi adalah sebuah sistem yang terdiri atas beberapa komponen
 - c. Kita harus menjaga sistem bumi agar selalu dalam kondisi seimbang, dengan menjaga kelestarian lingkungan (hutan)
 - d. Ada keterkaitan antara pemanasan global dengan kemunculan gempa bumi

Wacana III:

Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Generasi Muda Melalui Komunikasi Budaya

Persoalan narkoba sepertinya selalu muncul setiap saat, sering mengemuka di media massa. Masalahnya sekarang, bukan saja betapa bahayanya penyalahgunaan zat adiktif yang jelas dilarang seperti disebut dalam UU No.5 tahun 1997 tentang psikotropika. Bukan pula kasusnya yang terus bertambah, tetapi masalah yang sangat sulit dan memprihatinkan kini adalah modus operandi pengguna dan peredarannya semakin terorganisasi, bahkan jaringan-jaringannya cukup “gesit” sehingga makin mudah mencapai sasaran dengan motif pemenuhan kepentingan ekonomi pihak tertentu, bandar narkoba.

Terbongkarnya beberapa kasus pengguna maupun pengedar, bahkan produsen narkoba di berbagai tempat, sepertinya tak kunjung reda. Ini menandakan bahwa kasus penyalahgunaan maupun peredaran obat-obat terlarang sudah menyebar secara luas menjangkau ruang lingkup tak terbatas. Bahkan jika dilihat dari status kewarganegaraan mereka yang tertangkap basah atas tindak pidana ini melibatkan oknum lintas negara.

Yang sangat mencemaskan, kasus penyalahgunaan narkoba di negeri ini sudah merambah dikalangan generasi muda yakni pelajar dan mahasiswa. Di Yogyakarta tahanan narkoba semakin bertambah, dan sebagian besar pelakunya kalangan usia muda. Peredaran narkoba dikalangan anak kos telah menduduki peringkat kedua dengan 12 kasus, setelah peredaran di tempat umum dengan 59 kasus.

Berkait dengan kasus- kasus tersebut, beberapa faktor yang menyebabkan kasus demikian masih terjadi adalah: pertama, semakin tingginya mobilitas warga asing yang datang ke Indonesia sambil membawa/bertransaksi narkoba; kedua, lemahnya pengawasan oleh masyarakat, mengingat terbatasnya aparat penegak hukum; ketiga, banyaknya persoalan sosial ekonomi, termasuk kemiskinan;

keempat, gagalnya penanaman sikap mental dan pemahaman tentang bahaya narkoba pada generasi muda.

Untuk mencapai efektivitas penanggulangan narkoba dalam jangka panjang dapat dilakukan dengan pendekatan sosial, bersifat preventif terhadap kemungkinan berkembangnya kasus ini terutama di kalangan generasi muda.

Komunikasi budaya merupakan sebuah alternatif yang tampaknya sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Pendekatan komunikasi budaya bermaksud bermaksud menanamkan nilai-nilai maupun sikap sekaligus memberikan penjelasan lewat pesan budaya, bahwa penyalahgunaan narkoba justru akan merugikan masa depan diri sendiri maupun lingkungan. Langkah ini berupaya mengajak kawula muda untuk berdiskusi atau berdialog dalam suasana non formal, dimana pun kancahnya yang pada gilirannya bisa menyadarkan generasi muda tentang dampak negatif yang ditimbulkan akibat pengonsumsi obat-obat terlarang tersebut.

Langkah yang bisa ditempuh secara individual adalah komunikasi antara anak dengan orang tua. Orang tua harus pandai memilih waktu yang tepat dan kondisi yang sesuai. Dimulai dengan mendengarkan dan memberi perhatian ketika anak berbicara, kemudian disisipkan pembicaraan mengenai masalah narkoba dengan contoh yang faktual serta dampak negatif yang ditimbulkannya.

Dalam pendekatan kelompok, langkah awal yang bisa dilakukan adalah pemetaan wilayah yang rentan terhadap konsumsi maupun peredaran narkoba; “memotret” tempat-tempat berkumpulnya anak muda dalam berbagai kegiatan yang digemari, misalnya kafe, diskotek, bar, pub, karaoke dan sejenisnya; melakukan kunjungan ke kos, organisasi pecinta alam, klub olahraga, hingga ke tempat nongkrong dan berkumpulnya anak muda.

Komunikator yang sudah berbekal pengetahuan tentang narkoba, melibatkan diri di tengah aktivitas anak muda tersebut, tanpa menyinggung perasaan mereka. Banyak mendengar, melihat, sekaligus berempati terhadap kegiatan anak muda dan menjadikan mereka sebagai teman berdiskusi/dialog dalam suasana santai; Mendiskusikan fakta-fakta tentang kasus narkoba secara transparan, tanpa emosi, bahkan menyatu dalam kegiatan anak muda

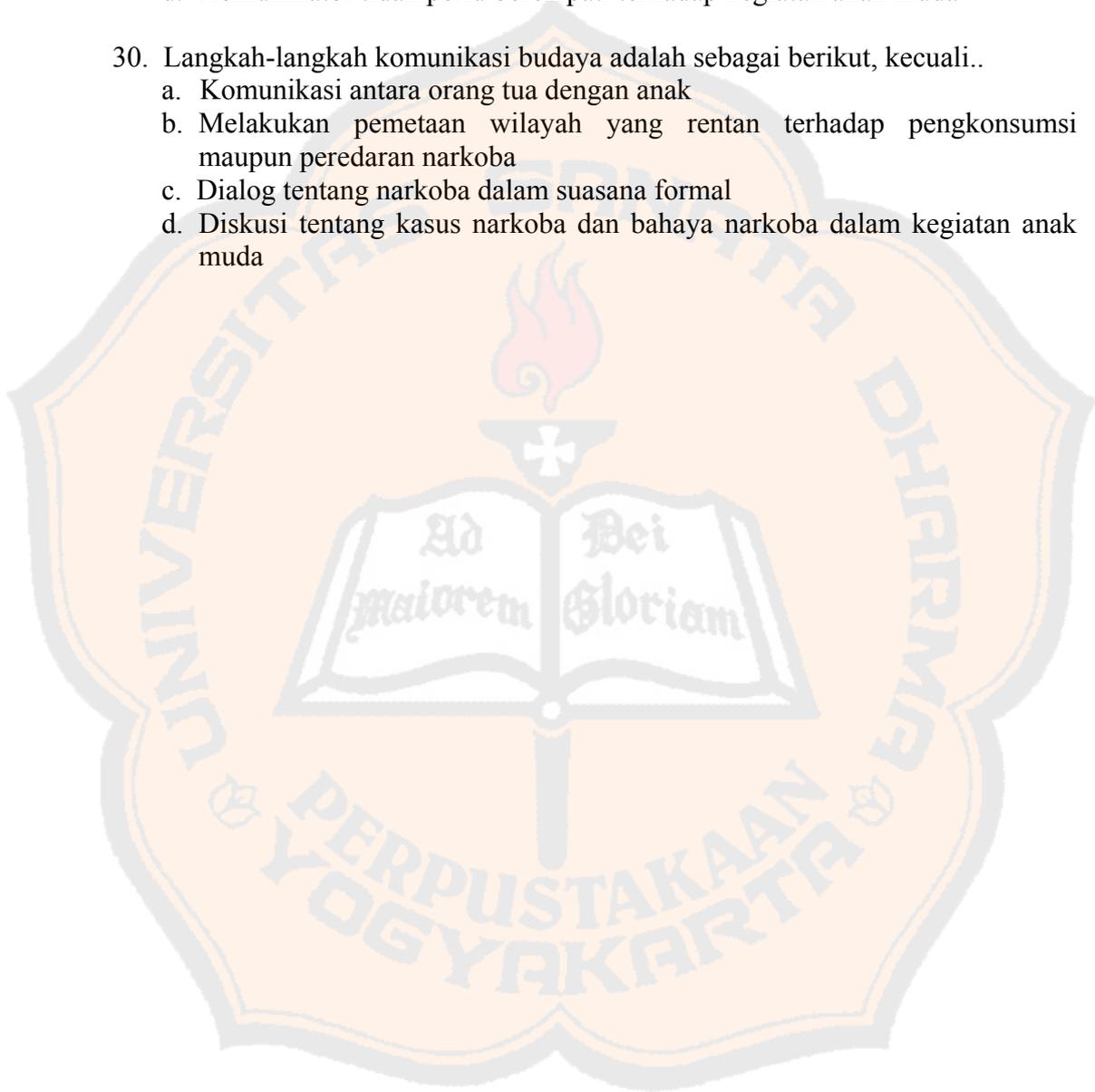
Sumber:

Pusara, Edisi Desember 2006, hlm. 24-27

21. Masalah yang sangat sulit dan memprihatinkan kini adalah...
 - a. Semakin banyaknya pemakai dan pengedar narkoba
 - b. Modus operandi pengguna dan peredaran narkoba yang semakin terorganisasi
 - c. Semakin tingginya mobilitas warga asing
 - d. Banyaknya persoalan sosial ekonomi masyarakat

22. Tema wacana di atas adalah...
- Kasus narkoba
 - Bahaya narkoba
 - Pencegahan narkoba
 - Dampak narkoba
23. Ide pokok paragraf ke-2 wacana di atas adalah...
- Kasus penyalahgunaan narkoba banyak dilakukan oleh warga asing
 - Kasus penyalahgunaan narkoba tak kunjung reda
 - Kasus penyalahgunaan narkoba sudah menyebar luas
 - Penyalahgunaan narkoba sudah merambah di kalangan generasi muda
24. Peredaran narkoba dikalangan anak kos menduduki peringkat ke...
- Dua
 - Tiga
 - Empat
 - Lima
25. Hal-hal yang menyebabkan maraknya peredaran dan penggunaan narkoba, kecuali...
- Lemahnya pengawasan masyarakat terhadap tindak pidana narkoba
 - Gagalnya penanaman sikap mental dan pemahaman tentang bahaya narkoba pada generasi muda
 - Banyaknya persoalan sosial ekonomi masyarakat
 - Banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang belum ditangani aparat penegak hukum
26. Untuk mencapai efektivitas penanggulangan narkoba dalam jangka panjang bisa dilakukan dengan pendekatan sosial yang bersifat *preventif*. Arti kata *preventif* adalah...
- Pencegahan
 - Penanganan
 - Pemecahan
 - Pemahaman
27. Yang dimaksud komunikasi budaya dalam wacana di atas adalah...
- Memberi penjelasan pada generasi muda tentang narkoba
 - Dialog antarpemuka masyarakat untuk mengatasi masalah narkoba
 - Penanaman nilai-nilai dan sikap juga penjelasan lewat pesan budaya tentang bahaya narkoba
 - Komunikasi antara orang tua dengan anak tentang bahaya narkoba
28. Tujuan dari komunikasi budaya adalah...
- Menyadarkan para pengedar dan pengguna narkoba tentang bahaya narkoba
 - Menyadarkan generasi muda tentang dampak negatif pengkonsumsian narkoba
 - Memberi penjelasan generasi muda tentang dampak negatif narkoba
 - Memberi penjelasan generasi muda tentang bahaya narkoba

29. Hal yang penting dalam komunikasi budaya adalah sebagai berikut, kecuali...
- Dalam komunikasi dengan anak, orang tua harus memilih waktu dan kondisi yang tepat
 - Komunikator harus mempunyai pengetahuan tentang bahaya narkoba
 - Komunikator harus menyatu dalam kegiatan anak muda
 - Komunikator tidak perlu berempati terhadap kegiatan anak muda
30. Langkah-langkah komunikasi budaya adalah sebagai berikut, kecuali..
- Komunikasi antara orang tua dengan anak
 - Melakukan pemetaan wilayah yang rentan terhadap pengonsumsi maupun peredaran narkoba
 - Dialog tentang narkoba dalam suasana formal
 - Diskusi tentang kasus narkoba dan bahaya narkoba dalam kegiatan anak muda



**LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN**

Nama Lengkap: _____

Kelas : _____

No. Absen : _____

1. A B C D

2. A B C D

3. A B C D

4. A B C D

5. A B C D

6. A B C D

7. A B C D

8. A B C D

9. A B C D

10. A B C D

11. A B C D

12. A B C D

13. A B C D

14. A B C D

15. A B C D

16. A B C D

17. A B C D

18. A B C D

19. A B C D

20. A B C D

21. A B C D

22. A B C D

23. A B C D

24. A B C D

25. A B C D

26. A B C D

27. A B C D

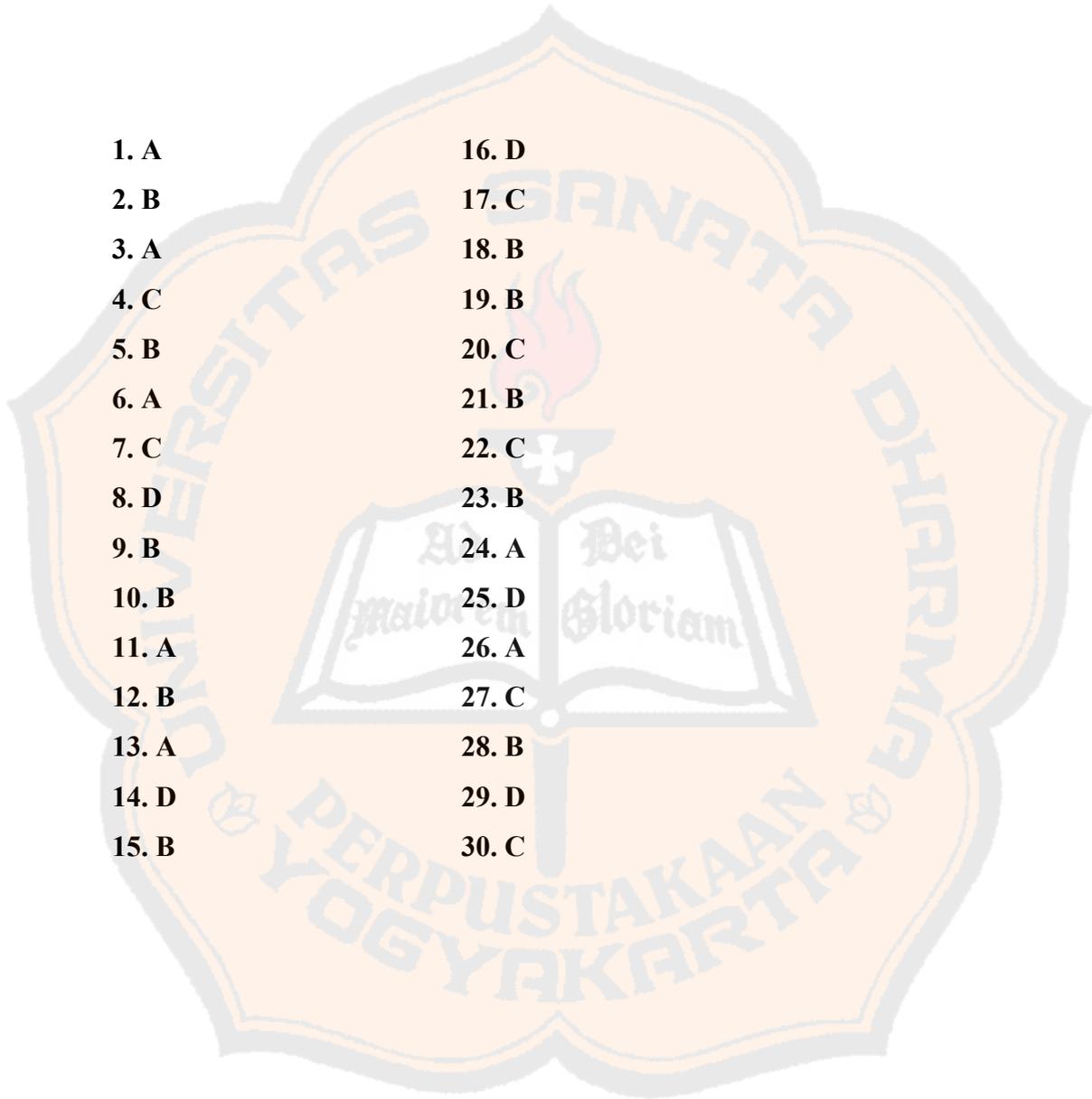
28. A B C D

29. A B C D

30. A B C D

KUNCI JAWABAN
SOAL KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. A | 16. D |
| 2. B | 17. C |
| 3. A | 18. B |
| 4. C | 19. B |
| 5. B | 20. C |
| 6. A | 21. B |
| 7. C | 22. C |
| 8. D | 23. B |
| 9. B | 24. A |
| 10. B | 25. D |
| 11. A | 26. A |
| 12. B | 27. C |
| 13. A | 28. B |
| 14. D | 29. D |
| 15. B | 30. C |



DAFTAR SKOR SISWA
Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi
SMK BOPKRI I Yogyakarta
Tahun Ajaran 2006/2007

Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran

No	Nama	Skor
1	Anastasia Ersi Anindya	57
2	Anita Theresia	-
3	Anugrahati	57
4	Ari Wisnu Wijayanti	63
5	Ayu Delta Kristianingrum	77
6	Callista Pramudhana Putri P.	60
7	Dessy Kurniawati	57
8	Dian Indriani	73
9	Dita Rahmadani	77
10	Elisabet Chriss Maryani Astuti	70
11	Elisabeth Sekar Candra Utami	60
12	Esti Aprilia	73
13	Faris Jagad Santoso	63
14	Fransiska Dwi Listiyarini	67
15	Gratta Prativi Cordaningtyas	57
16	Ika Setya Mayangsari	73
17	Ika Ulvanalva Purbawati	-
18	M. Rizki Lapadjawa	50
19	Manda Dwi Harjito	53
20	Maria Oktora Trilestari	73
21	Marzelli Arum Lukita	73
22	Meilani Fitria Sari	-
23	Novia Erlita Chandra Kristanti	50
24	Novita Sari	83
26	Nur Hayani	73
26	Nurul Halimah	77
27	Ori Martasari	60
28	Putri Arlina Wati	70
29	Putrid Yudhistirani	60
30	Ratna Setiowati	67
31	Retyaningtyas Tri Pamungkas	60
32	Rina Kushandayani	80
33	Sangga Herta Gustrada	-
34	Stephany Christiani	77
35	Sugiyanto Saputro	63
36	Susi Kristianingsih	67
37	Tri Ratnaningsih	60
38	Utari	60
39	Yosephine Diah Gayatri	-

DAFTAR SKOR SISWA
Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi
SMK BOPKRI I YOGYAKARTA
Tahun Ajaran : 2006/2007

Kelas X Jurusan Akuntansi

No	Nama	Skor
1	Raditya Singgih Sasongko	-
2	Agatha Anoeng Anindita	60
3	Ayu Rahmawati Wulandari	67
4	Christina Sari Tunasingratri	83
5	Danny Rahayu Setyaningsih	63
6	Deni Wahyuningsih	67
7	Digna Maya Indahati	63
8	Dina Noviana	-
9	Elawati	67
10	Enny Kristianni	60
11	Faradina Kurniawati	70
12	Fransiska Rumana Mersha R.	77
13	Henny Yuga Hartantri	-
14	Iin Marlina Sari	-
15	Ika Wulandari	87
16	Kiki Ariyani	63
17	Lily Yuni Eviati	67
18	Lina Andriyani	43
19	Lucia Dianingtyas	67
20	Margareta Bekti Riana	83
21	Maria Romambi	63
22	Marini Wahyudi	80
23	Profit Deo Sukarno	63
24	Puri Raharti	63
25	Purwati	70
26	Rahayu	50
27	Rani kristiyanti	50
28	Reni Wahyuningsih	67
29	Reni Yuliana Saputri	67
30	Rima Isnawati	60
31	Runia Indah Sulis Tiani	53
32	Syamsyianingrum	67
33	Tiara Dhinar Kusumawardani	57
34	Tri Susila Ningsih	57
35	Yesica Natalia BR Tarigan	77
36	Yolinda Baskorowati	67
37	Nina Kabes	43



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 034 /Dnt/Kajur/JPBS / IV / 2007
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth Kepala Sekolah
SMK BOPKRI I Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : BIRGITTA JULIANA
No. Mhs : 011224031
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan seni
Semester : XII (dua belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut.

Lokasi : SMK BOPKRI I Yogyakarta

Waktu : 24 Mei 2007

Topik / Judul : Pembedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi antara siswa kelas X jurusan Akuntansi dengan siswa kelas X jurusan Administrasi perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006 /2007

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 April 2007



Dib. Ketua Jurusan PBS

Prasetyo, S.Pd., M.A

NIP / NPP : 2064

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP



YAYASAN BADAN OESAHA PENDIDIKAN KRISTEN REPUBLIK INDONESIA
(BOPKRI)

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SMK BOPKRI 1 YOGYAKARTA

Bidang Keahlian : Bisnis dan Manajemen

Terakreditasi : A

Alamat : Jalan Cik Di Tiro No. 37 Telepon 523567 Yogyakarta 55223

SURAT KETERANGAN

Nomor : 842/ SMK BOP 1/ O/ VIII/2007

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Y. Sarip Hidayat
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMK BOPKRI I Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : BIRGITTA JULIANA
No. Mhs : 011224031
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas : Sanata Dharma Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul
"PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA EKSPOSISI ANTARA SISWA
KELAS X JURUSAN AKUNTANSI DENGAN SISWA KELAS X JURUSAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN SMK BOPKRI I YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2006/2007"

Demikian surat Keterangan ini di buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2007

Kepala Sekolah



Drs. Y. Sarip Hidayat
NIP. 130927280

60

B. 18

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Agatha Anoen9 Anindita

Kelas : IAK

No. Absen : 02

1. ~~A~~ ~~X~~ C D
2. ~~A~~ ~~X~~ C D
3. ~~A~~ ~~X~~ C D
4. A B ~~X~~ D
5. ~~A~~ ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. ~~A~~ B C ~~X~~
8. A B C ~~X~~
9. ~~A~~ ~~X~~ C D
10. ~~A~~ B C ~~X~~
11. ~~A~~ B C ~~X~~
12. ~~A~~ ~~X~~ C D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. ~~A~~ ~~X~~ C D
16. A B ~~X~~ D
17. A B ~~X~~ D
18. ~~A~~ ~~X~~ C D
19. ~~A~~ B C ~~X~~
20. A B ~~X~~ D
21. ~~X~~ B C D
22. A B ~~X~~ D
23. ~~A~~ ~~X~~ C D
24. ~~X~~ B C D
25. ~~A~~ B ~~X~~ D
26. ~~A~~ ~~X~~ C D
27. A B ~~X~~ D
28. A B ~~X~~ D
29. A B C ~~X~~
30. A B C ~~X~~

66

20

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Deni Wahyu Nirgih

Kelas : 1A1C

No. Absen : 08

1. ~~X~~ B C D

2. A ~~X~~ C D

3. ~~X~~ A ~~X~~ C D

4. A B ~~X~~ D

5. A ~~X~~ C D

6. ~~X~~ B C D

7. A B C ~~X~~

8. A B C ~~X~~

9. A ~~X~~ C D

10. A ~~X~~ C D

11. A B C ~~X~~

12. A ~~X~~ C D

13. ~~X~~ B C D

14. A B C ~~X~~

15. A B ~~X~~ D

16. A ~~X~~ C D

17. A B ~~X~~ D

18. A ~~X~~ C D

19. A B C ~~X~~

20. A B ~~X~~ D

21. A ~~X~~ C D

22. ~~X~~ B C D

23. A ~~X~~ C D

24. ~~X~~ B C D

25. A B C ~~X~~

26. A B C ~~X~~

27. ~~X~~ B C D

28. A ~~X~~ C D

29. A B C ~~X~~

30. A B C ~~X~~

66

20

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Lucia Dianingtyas

Kelas : Iak

No. Absen : 19

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. A X C D | 16. A B C D |
| 2. A X C D | 17. A X C D |
| 3. A X C D | 18. A X C D |
| 4. A B X D | 19. A X C D |
| 5. A X C D | 20. A B X D |
| 6. X B C D | 21. A X C D |
| 7. A B C X | 22. X B C D |
| 8. A B C X | 23. A B X D |
| 9. X B C D | 24. X B C D |
| 10. A X C D | 25. A B C X |
| 11. A B C X | 26. X B C D |
| 12. A X C D | 27. A B X D |
| 13. X B C D | 28. A B X D |
| 14. A B C X | 29. A B C X |
| 15. X B C D | 30. A B C X |

83

25

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN .

Nama Lengkap: Margareta . B . R

Kelas : IAK

No. Absen : 20

1. ~~X~~ B C D
2. ~~X~~ B C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. A ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. A B C ~~X~~
8. A B C ~~X~~
9. A ~~X~~ C D
10. A ~~X~~ C D
11. ~~X~~ B C D
12. A ~~X~~ C D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. A ~~X~~ C D
16. A ~~X~~ C D
17. A B ~~X~~ D
18. A ~~X~~ C D
19. A ~~X~~ C D
20. A B ~~X~~ D
21. ~~X~~ B C D
22. A B ~~X~~ D
23. A B ~~X~~ D
24. ~~X~~ B C D
25. A B C ~~X~~
26. ~~X~~ B C D
27. A B ~~X~~ D
28. A ~~X~~ C D
29. A B C ~~X~~
30. A B ~~X~~ D

63

19

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Diana Maya Indharti

Kelas : IAK

No. Absen : 07

1. ~~A~~ ~~X~~ C D
2. A ~~X~~ C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. A ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. A B ~~X~~ D
8. A B C ~~X~~
9. A ~~X~~ C D
10. ~~A~~ B C ~~X~~
11. ~~A~~ B C ~~X~~
12. ~~A~~ B ~~X~~ D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. ~~X~~ ~~X~~ C D
16. A ~~X~~ C D
17. A B ~~X~~ D
18. A ~~X~~ C D
19. ~~A~~ B C ~~X~~
20. A B ~~X~~ D
21. ~~X~~ B C D
22. A ~~X~~ C D
23. ~~X~~ B C D
24. ~~X~~ B C D
25. A B C ~~X~~
26. ~~X~~ B C D
27. A B ~~X~~ D
28. A ~~X~~ C D
29. ~~X~~ B C D
30. A B ~~X~~ D

66

20

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Elawati

Kelas : 1A6

No. Absen : 9

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. A B X D | 16. A X C D |
| 2. A X C D | 17. A B X D |
| 3. X B C D | 18. A X C D |
| 4. A B X D | 19. A B C X |
| 5. A X C D | 20. A B X D |
| 6. X B C D | 21. A X C D |
| 7. A B C X | 22. X B C D |
| 8. A B C X | 23. A B X D |
| 9. A X C D | 24. X B C D |
| 10. A X C D | 25. A B C X |
| 11. A X C X | 26. A B C X |
| 12. A X C D | 27. A B X D |
| 13. X B C D | 28. A B C X |
| 14. A B C X | 29. A B C X |
| 15. A B X D | 30. A B X D |

(67)

B: 20

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Ayu Rachmowati Wulandari

Kelas : 10k

No. Absen : 03

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. A B C D | 16. A B C D |
| 2. A B C D | 17. A B C D |
| 3. A B C D | 18. A B C D |
| 4. A B C D | 19. A B C D |
| 5. A B C D | 20. A B C D |
| 6. A B C D | 21. A B C D |
| 7. A B C D | 22. A B C D |
| 8. A B C D | 23. A B C D |
| 9. A B C D | 24. A B C D |
| 10. A B C D | 25. A B C D |
| 11. A B C D | 26. A B C D |
| 12. A B C D | 27. A B C D |
| 13. A B C D | 28. A B C D |
| 14. A B C D | 29. A B C D |
| 15. A B C D | 30. A B C D |

83 B 25

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN .

Nama Lengkap: Christina Sari Tunasing R.

Kelas : 1 AK

No. Absen : A

- | | |
|------------------------------------|------------------------|
| 1. X B C D | 16. A X C D |
| 2. A X C D | 17. A B X D |
| 3. A X C D | 18. A X C D |
| 4. A B X D | 19. A X C D |
| 5. A X C D | 20. A B X D |
| 6. X B C D | 21. A X C D |
| 7. X A B C X | 22. A B X D |
| 8. A B C X | 23. A X C D |
| 9. A X X D | 24. X B C D |
| 10. A X C D | 25. A B C X |
| 11. A B C X | 26. A B C X |
| 12. A X C D | 27. A B X D |
| 13. X B C D | 28. A X C D |
| 14. A B C X | 29. A B C X |
| 15. A X C D | 30. A B X D |

(77) B: 23

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Fransisca Romana Mentha Reayta madden.

Kelas : 1ak

No. Absen : 12.

- | | |
|--|--|
| 1. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D | 16. A <input checked="" type="checkbox"/> C D |
| 2. A <input checked="" type="checkbox"/> C D | 17. X B C D |
| 3. X B C D | 18. A <input checked="" type="checkbox"/> C D |
| 4. A B <input checked="" type="checkbox"/> D | 19. A <input checked="" type="checkbox"/> C D |
| 5. A <input checked="" type="checkbox"/> C D | 20. A B <input checked="" type="checkbox"/> D |
| 6. X B C D | 21. A <input checked="" type="checkbox"/> C D |
| 7. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D | 22. X B C D |
| 8. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D | 23. A <input checked="" type="checkbox"/> C D |
| 9. A <input checked="" type="checkbox"/> C D | 24. X B C D |
| 10. A B <input checked="" type="checkbox"/> D | 25. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D |
| 11. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D | 26. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D |
| 12. A <input checked="" type="checkbox"/> C D | 27. A B <input checked="" type="checkbox"/> D |
| 13. X B C D | 28. A <input checked="" type="checkbox"/> C D |
| 14. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D | 29. A B C <input checked="" type="checkbox"/> D |
| 15. A <input checked="" type="checkbox"/> C D | 30. A B <input checked="" type="checkbox"/> D |

87

B. 26

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Ika Wulandari

Kelas : IAE

No. Absen : 15

1. ~~X~~ B C D
2. A ~~X~~ C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. A ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. A B ~~X~~ D
8. A B C ~~X~~
9. A ~~X~~ C D
10. A ~~X~~ C D
11. A B C ~~X~~
12. A ~~X~~ C D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. A ~~X~~ C D
16. A ~~X~~ C D
17. A B ~~X~~ D
18. A ~~X~~ C D
19. A ~~X~~ C D
20. A B ~~X~~ D
21. A ~~X~~ C D
22. A B ~~X~~ D
23. A B ~~X~~ D
24. A ~~X~~ C D
25. A B C ~~X~~
26. ~~X~~ B C D
27. A B ~~X~~ D
28. A ~~X~~ C D
29. A B C ~~X~~
30. A B ~~X~~ D

63

B: 19

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: ARI WISNU. W

Kelas : 1 AP

No. Absen : 09

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. X B C D | 16. A X C D |
| 2. A X C D | 17. A B X D |
| 3. A B C D | 18. A X C D |
| 4. A B X D | 19. A X C D |
| 5. A X C D | 20. A B X D |
| 6. X B C D | 21. X B C D |
| 7. A B C X | 22. A B X D |
| 8. A B C X | 23. A B X D |
| 9. A X C D | 24. X B C D |
| 10. X B C D | 25. A B X D |
| 11. A B C X | 26. A B C X |
| 12. A X C D | 27. A B X D |
| 13. X B C D | 28. X B C D |
| 14. A B C X | 29. A B C X |
| 15. A X C D | 30. A X C D |

77

B: 23

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Ayu delta
Kelas : 1 AP
No. Absen : 05

1. ~~X~~ B C D
2. A ~~X~~ C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. A ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. ~~X~~ A B C ~~X~~
8. A B C ~~X~~
9. A ~~X~~ C D
10. ~~X~~ B C D
11. ~~X~~ B C D
12. A B ~~X~~ D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. A ~~X~~ C D
16. A ~~X~~ C D
17. A B ~~X~~ D
18. A ~~X~~ C D
19. A ~~X~~ C D
20. A B ~~X~~ D
21. ~~X~~ B C D
22. ~~X~~ B C D
23. A ~~X~~ C D
24. ~~X~~ B C D
25. A B ~~X~~ D
26. ~~X~~ B C D
27. A B ~~X~~ D
28. A ~~X~~ C D
29. A B C ~~X~~
30. A B ~~X~~ D

76

23

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Dita Rahmedani

Kelas : I Ap.

No. Absen : 9.

1. ~~A B C D~~

2. ~~A B C D~~

3. ~~A B C D~~

4. ~~A B C D~~

5. ~~A B C D~~

6. ~~A B C D~~

7. ~~A B C D~~

8. ~~A B C D~~

9. ~~A B C D~~

10. ~~A B C D~~

11. ~~A B C D~~

12. ~~A B C D~~

13. ~~A B C D~~

14. ~~A B C D~~

15. ~~A B C D~~

16. ~~A B C D~~

17. ~~A B C D~~

18. ~~A B C D~~

19. ~~A B C D~~

20. ~~A B C D~~

21. ~~A B C D~~

22. ~~A B C D~~

23. ~~A B C D~~

24. ~~A B C D~~

25. ~~A B C D~~

26. ~~A B C D~~

27. ~~A B C D~~

28. ~~A B C D~~

29. ~~A B C D~~

30. ~~A B C D~~

70

B: 21

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Elisabet Chris margani

Kelas : 1 AP

No. Absen : 10

1. ~~X~~ B C D
2. A ~~X~~ C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. ~~X~~ B C D
6. ~~X~~ B C D
7. ~~X~~ A B C ~~X~~
8. A B C ~~X~~
9. A ~~X~~ C D
10. A B ~~X~~ D
11. ~~X~~ B C D
12. A ~~X~~ C D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. A ~~X~~ C D
16. A ~~X~~ C D
17. A ~~X~~ C D
18. A ~~X~~ C D
19. A ~~X~~ C D
20. A B ~~X~~ D
21. ~~X~~ B C D
22. A ~~X~~ C D
23. A B ~~X~~ D
24. ~~X~~ B C D
25. A B ~~X~~ D
26. ~~X~~ B C D
27. A B ~~X~~ D
28. A ~~X~~ C D
29. A B C ~~X~~
30. A B ~~X~~ D

3

(67) B = 20

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN .

Nama Lengkap: Francisca Dwi . L .

Kelas : I AP

No. Absen : 014

1. ~~A~~ ~~X~~ C D
2. A ~~X~~ C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. A ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. A B ~~X~~ D
8. A B C ~~X~~
9. A ~~X~~ C D
10. ~~X~~ A B ~~X~~ D
11. ~~X~~ A B C ~~X~~
12. A ~~X~~ C D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. ~~X~~ A B ~~X~~ D

16. A ~~X~~ C D
17. A B ~~X~~ D
18. A ~~X~~ C D
19. A ~~X~~ C D
20. A B ~~X~~ D
21. ~~X~~ B C D
22. A ~~X~~ C D
23. A B ~~X~~ D
24. ~~X~~ B C D
25. A B C ~~X~~
26. A ~~X~~ C D
27. A B ~~X~~ D
28. A ~~X~~ C D
29. A B C ~~X~~
30. A ~~X~~ C D

56

17

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Anastasia Eri Anindya

Kelas : 1 (kelas) APE

No. Absen : 01.

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. A B C D | 16. A B C D |
| 2. A B C D | 17. A B C D |
| 3. A B C D | 18. A B C D |
| 4. A B C D | 19. A B C D |
| 5. A B C D | 20. A B C D |
| 6. A B C D | 21. A B C D |
| 7. A B C D | 22. A B C D |
| 8. A B C D | 23. A B C D |
| 9. A B C D | 24. A B C D |
| 10. A B C D | 25. A B C D |
| 11. A B C D | 26. A B C D |
| 12. A B C D | 27. A B C D |
| 13. A B C D | 28. A B C D |
| 14. A B C D | 29. A B C D |
| 15. A B C D | 30. A B C D |

56

17

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Anugrahati

Kelas : 1 ap

No. Absen : 03

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. A X C D | 16. A X C D |
| 2. A X C D | 17. A B X D |
| 3. X B C D | 18. A X C D |
| 4. A B X D | 19. A B C X |
| 5. A X C D | 20. A B X D |
| 6. X B C D | 21. X B C D |
| 7. A B X D | 22. A B X D |
| 8. A B C X | 23. A B X D |
| 9. A B X D | 24. A X C D |
| 10. X B C D | 25. A B X D |
| 11. A B C X | 26. A B C X |
| 12. A X C D | 27. A B X D |
| 13. X B C D | 28. X B C D |
| 14. A B C X | 29. A B C X |
| 15. A X C D | 30. A X C D |

9

60

18

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: UTARI

Kelas : I AP

No. Absen : 38

1. ~~A~~ ~~B~~ C D
2. A ~~X~~ C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. A ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. A B ~~X~~ D
8. A B C ~~X~~
9. A B ~~X~~ D
10. ~~X~~ B C D
11. A B C ~~X~~
12. A ~~X~~ C D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. A ~~X~~ C D

16. A ~~X~~ C D
17. A ~~B~~ C D
18. A ~~X~~ C D
19. A ~~B~~ C D
20. A B ~~X~~ D
21. ~~X~~ B C D
22. A ~~X~~ C D
23. A B ~~X~~ D
24. ~~X~~ B C D
25. A B ~~X~~ D
26. ~~X~~ B C D
27. A B C ~~X~~
28. A B ~~X~~ D
29. A B C ~~X~~
30. A ~~X~~ C D

73

22

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: Esty Aprilia
Kelas : I AP
No. Absen : 12

1. ~~X~~ B C D
2. A ~~X~~ C D
3. ~~X~~ B C D
4. A B ~~X~~ D
5. A ~~X~~ C D
6. ~~X~~ B C D
7. ~~X~~ A B ~~X~~ D
8. A B C ~~X~~
9. ~~X~~ A B C ~~X~~
10. A B ~~X~~ D
11. ~~X~~ B C D
12. A ~~X~~ C D
13. ~~X~~ B C D
14. A B C ~~X~~
15. A ~~X~~ C D
16. A B ~~X~~ D
17. A B ~~X~~ D
18. A B ~~X~~ D
19. A ~~X~~ C D
20. A B ~~X~~ D
21. A ~~X~~ C D
22. A B C ~~X~~
23. A B ~~X~~ D
24. A B ~~X~~ D
25. A B C ~~X~~
26. ~~X~~ B C D
27. A B ~~X~~ D
28. A B ~~X~~ D
29. A B C ~~X~~
30. A B ~~X~~ D

(63)

19

LEMBAR JAWAB
SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

Nama Lengkap: FARIS
Kelas : IAP
No. Absen : 13

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 1. A B C D | 16. A B C D |
| 2. A B C D | 17. A B C D |
| 3. A B C D | 18. A B C D |
| 4. A B C D | 19. A B C D |
| 5. A B C D | 20. A B C D |
| 6. A B C D | 21. A B C D |
| 7. A B C D | 22. A B C D |
| 8. A B C D | 23. A B C D |
| 9. A B C D | 24. A B C D |
| 10. A B C D | 25. A B C D |
| 11. A B C D | 26. A B C D |
| 12. A B C D | 27. A B C D |
| 13. A B C D | 28. A B C D |
| 14. A B C D | 29. A B C D |
| 15. A B C D | 30. A B C D |

BIODATA PENULIS

Birgitta Juliana lahir di Sleman, 24 Juli 1983. Anak ke dua dari dua bersaudara ini menyelesaikan pendidikannya di SD Bendungan pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan ke SLTP Negeri I Kalasan, tamat pada tahun 1998. Lalu melanjutkan ke SMU Negeri I Kalasan, dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun 2001 tercatat sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Mengakhiri masa studinya dengan menulis skripsi yang berjudul “*Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Eksposisi antara Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi dengan Siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK BOPKRI I Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*”.

